



Artikel diterima: 13 September; disetujui: 28 September

KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI

Carolina L. Radjah

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang
E-mail: inawasis2409@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan metakognisi konselor Sekolah Menengah Atas. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan metode survei. Subyek penelitian adalah konselor sekolah sebanyak 166 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses konseling belum sepenuhnya menerapkan keterampilan konseling berbasis metakognisi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan konseling, konselor belum memperhatikan keefektifan keterampilan intrapersonal sebagai suatu keterampilan yang terintegrasi dalam diri konselor.

Kata kunci: keterampilan konseling; metakognisi; konselor; sekolah menengah atas

Konseling merupakan sebuah pekerjaan profesional yang dalam pelayanan ahlinya tidak hanya sekadar menerapkan seperangkat prosedur tetap, melainkan selalu berpikir dengan mengarahkan kemampuan akademik yang dikuasainya untuk melakukan layanan konseling. Artinya, menjadi konselor profesional harus memenuhi standar kompetensi akademik maupun standar kompetensi profesional, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 27 Tahun 2008 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor pada pasal 1 ayat 1).

Untuk bidang pendidikan profesional konselor, salah satu unsur utama program kurikuler adalah latihan pembentukan metakognisi konselor (Jones, 2005). Metakognisi merupakan *intrapersonal skill*, yaitu proses melakukan monitoring dan refleksi pikiran pada saat melakukan suatu aktivitas, seperti bagaimana dan kapan akan menggunakan prosedur spesifik untuk memecahkan masalah konseli (Jones 2005).

Ekspektasi kinerja konselor dalam melaksanakan tugas layanan konseling dilandasi oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati dan menghargai keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli di atas kepentingan yang lain. Untuk menjawab dan merealisasikan kinerja tersebut, maka metakognisi yang harus dimiliki oleh konselor, menurut Jones (2005), antara lain wicara diri positif, pengharapan yang membantu, penjelasan yang membantu, persepsi yang membantu, aturan-aturan yang membantu, dan citra visual yang membantu. Ini merupakan serangkaian keterampilan dan tindakan yang harus dimiliki oleh seorang konselor profesional agar konseling yang dilakukan dapat berlangsung secara tepat dan efektif. Dengan keterampilan yang dimiliki tersebut, seorang konselor dapat meninjau kembali tindakan-tindakan yang telah diambil dan melakukan penyesuaian ada tindakan berikutnya. Setelah itu berlangsung, yang tersimpan dalam kognisi konselor yang bersangkutan merupakan pengalaman atau pengetahuan tentang cara mempersepsikan dan menangani masalah konseli dalam proses konseling.

Sebagai kegiatan profesional, tugas konselor tidak saja melaksanakan program sesuai prosedur tetap, namun juga melaksanakan pertimbangan- pertimbangan yang sebaik-baiknya terhadap setiap tindakan yang diambil dalam memfasilitasi perkembangan pribadi konseli. Selain itu, konselor profesional dituntut untuk selalu mengkritisi tindakan profesionalnya dalam artian berpikir secara kritis tentang tindakannya, pengalamannya, keputusan–keputusan yang diambil selama pelaksanaan konseling. Hal itu dilakukan, karena tugas konselor berada dalam kawasan pelayanan yang bertujuan mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan. Untuk itu, ekspektasi kinerja konselor harus senantiasa memiliki standar kerja tinggi yang berorientasi pada kualitas yang oleh Joyce dan Weil (2009) dinamakan *principle of reaction*, yaitu hadirnya motif altruistik dalam sikap dan falsafah kerja, sikap melayani secara tulus dan rendah hati, kreativitas kerja yang lahir dari penghayatan atas bidang profesinya, dan kesetiaan pada kode etik profesi.

Secara konseptual dapat dimaknai bahwa layanan konseling selalu harus merupakan pengimplementasian seni yang bertumpu pada landasan akademik yang handal.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan metode survei. Survei bertujuan untuk memperoleh data tentang karakteristik dan meta kognisi konselor dalam pelaksanaan konseling. Subjek penelitian pada penelitian survei terdiri atas konselor lima kota Jawa Timur: Malang, Surabaya, Kediri, Pamekasan, Jember sejumlah 166 orang konselor. Instrumen untuk mengukur variabel penelitian disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan variabel yang dijabarkan ke dalam indikator-indikator penelitian. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

HASIL

Pelaksanaan konseling yang dilakukan konselor sekolah menengah atas, terutama terkait dengan penerapan keterampilan konseling berbasis metakognisi disekolah terdapat keragaman dalam melakukan masing-masing komponen, ada konselor yang menerapkan empat dari enam indikator metakognisi yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk* dan penciptaan penjelasan. Dua indikator yang tidak diterapkan konselor ini meliputi penciptaan citra visual dan penciptaan pengharapan. Kemudian ditemukan pula konselor yang menerapkan empat indikator metakognisi dalam proses konseling yang meliputi, penciptaan peraturan, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharapan. Dua indikator metakognisi lainnya yang tidak diterapkan konselor ini meliputi penciptaan persepsi dan penciptaan *self talk*. Temuan berikutnya ada konselor yang menerapkan lima di antara enam indikator metakognisi yang ada yaitu menciptakan peraturan, menciptakan persepsi, menciptakan *self talk*, menciptakan citra visual, dan menciptakan pengharapan. Indikator yang tidak digunakan konselor ini dalam proses konseling yaitu penciptaan penjelasan; Berikutnya konselor menerapkan penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan, dan penciptaan pengharapan. Satu-satunya indikator metakognisi yang tidak digunakan konselor ini dalam proses konseling adalah penciptaan *self talk*. Berikutnya lagi ditemukan pula konselor yang menerapkan lima indikator metakognisi masing-masing, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, dan penciptaan penjelasan, sedangkan penciptaan pengharapan belum diterapkan konselor ini dalam proses konseling. Konselor berikutnya menerapkan semua indikator yang ada yaitu, penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan, serta penciptaan pengharapan.

PEMBAHASAN

Menurut Lin (2001), Susan (2002) penciptaan peraturan dalam proses konseling juga dimaksudkan agar konselor dan konseli tetap konsisten terhadap aturan-aturan dasar yang dibutuhkan dalam suatu proses konseling. Li Cao dan Nietfeld (2007) penciptaan peraturan terkait juga dengan desain proses konseling yang diinginkan. Desain proses yang dimaksud Li Cao dan Nietfeld berkaitan erat dengan aktifitas mengidentifikasi masalah dan penetapan prosedur yang dipandang relevan dalam sebuah proses konseling.

Pandangan Lin (2001), Susan (2002) serta Licao dan Nietfeld (2007) memperkuat temuan penelitian ini terkait dengan penciptaan peraturan sebagai langkah awal dalam proses konseling. Perbedaan utama temuan penelitian ini dengan pandangan para ahli tersebut terletak pada konteks konseling di Indonesia. Dalam perspektif konseling di Indonesia, penciptaan peraturan juga dimaksudkan sebagai sebuah prosedur standar yang diperlukan dalam profesi bimbingan konseling. Perbedaan temuan penelitian ini dengan pendapat para ahli tersebut dapat dipahami sebab profesi bimbingan dan konseling di Indonesia memiliki landasan kode etik tersendiri yang memberikan kontribusi terhadap sebuah tindak konseling yang dipilih oleh konselor.

Secara teoretik menciptakan peraturan yang dapat membantu adalah peraturan-peraturan yang realistis dan preferensial, menggantikan peraturan-peraturan yang *demanding* atau *absolute* (Ellis, 2005). Peraturan realistis preferensial bersifat luwes dan memberikan alternatif pilihan, jauh dari tuntutan yang tidak rasional. Sedangkan peraturan yang *demanding* atau *absolutistic* bersifat kaku, mutlak, dan tidak memberikan pilihan karena sifatnya yang dogmatis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peraturan yang diciptakan oleh konselor lebih mengacu pada peraturan yang realistis dan preferensial. Hal ini dapat dimengerti, sebab konstruksi pikiran yang melatarbelakangi aturan ini dikaitkan dengan *client* yang bermasalah, sehingga penggunaan peraturan yang realistis dan preferensial akan lebih mudah bagi konselor untuk menciptakan relasi dan tindakan konseling yang lebih realistis. Penciptaan persepsi konselor dalam proses konseling yang ditemukan dalam penelitian ini berorientasi pada upaya menumbuhkan sikap positif, bahwa setiap masalah yang dihadapi siswa pasti ada jalan keluarnya. Persepsi semacam ini lahir dari optimisme konselor agar dapat memberikan bantuan kepada *client* agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Persepsi yang positif melahirkan sikap yang positif bahwa siswa yang sedang dihadapi merupakan subyek yang utuh dan memiliki kedudukan yang setara dengan siswa lainnya.

Penciptaan *self talk* dalam proses konseling dimaksudkan agar konselor sendiri dapat belajar dari masalah siswa, melakukan evaluasi dan kilas balik yang dilakukan di sekolah maupun setelah berada di rumah. Beberapa konselor juga melakukan perenungan diri ini dengan cara mendoakan siswa yang bermasalah, agar diberi kemudahan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Tindakan ini dilakukan konselor pada sekolah-sekolah yang memiliki afiliasi keagamaan tertentu. Fakta menarik lainnya terkait dengan *self talk* ini, adalah adanya keterkaitan nilai-nilai religius yang dianut oleh konselor dengan *self talk* yang diciptakannya. Beberapa konselor selalu mendoakan konseli pada akhir sesi konseling agar masalah yang dihadapinya tidak menjadi beban dalam hidup konseli. Ini menunjukkan bahwa terdapat kaitan yang erat antara *self talk* yang diciptakan dengan pengharapan bagi pemecahan masalah konseli di masa yang akan datang.

Temuan penelitian menyangkut *self talk* ini membuktikan bahwa tindakan konselor tidak saja dipengaruhi oleh pengalaman akademik, profesi, pribadi dan persepsi konselor terhadap siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman religiusnya.

Terkait dengan temuan penelitian ini, penciptaan *self talk* yang dilakukan konselor sebagai bentuk refleksi diri terhadap pengakuan akan adanya kekuatan transendental yang melampaui kekuatan diri konselor. Kesadaran konselor akan kekuatan ini menjadikannya lebih percaya bahwa, masalah yang dihadapi siswa akan menemukan jalan keluarnya jika ia memohon pertolongan Tuhan yang di imaninya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan penciptaan citra visual konselor lebih terarah pada upaya membangun persahabatan dengan konseli, sehingga tercipta kondisi yang menenangkan dan menyenangkan. Bagi beberapa konselor, citra visual ini ditampilkan dalam bentuk

penataan ruang konseling yang nyaman, sehingga memungkinkan konseli betah selama proses konseling. Penciptaan citra visual sebagaimana yang ditemukan dalam penelitian ini, dapat dipahami sebab ketika individu mengalami suatu perasaan, atau sensasi yang berarti (baik positif maupun negatif), maka ia cenderung berpikir dalam image (Lazarus, 2005). Faktor penting yang memengaruhi, penciptaan citra visual yang positif adalah *self consciousness* individu dalam relasinya dengan orang lain. Ketika individu memiliki *self consciousness* bahwa ia merupakan bagian dari orang lain, maka citra visual yang ditampilkannya lebih positif dari pada *citra visual* yang terbangun karena adanya prasangka (Jones, 2005)

Penciptaan penjelasan sebagai salah satu dimensi penting dalam proses konseling, dilakukan konselor dengan maksud untuk memberikan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi siswa serta untuk mendorong keberaniannya mengungkapkan masalah yang dihadapi secara jujur dan terbuka. Yang menarik dari temuan ini adalah, konselor menggunakan dirinya sebagai contoh dalam memberikan penjelasan. Dari temuan penelitian yang ada, konselor menyadari bahwa diri mereka adalah manusia biasa yang juga dapat berbuat kesalahan. Contoh penjelasan seperti ini menarik, karena tidak melibatkan alasan yang dibuat-buat atau alasan yang terlalu berlebihan. Menurut Jones (2005) penjelasan seperti ini lebih bersifat netral dan sangat realistis sehingga akan membantu konseli agar lebih mudah mengungkapkan masalah yang dihadapi serta menimbulkan harapan yang lebih besar bagi penyelesaiannya.

Keenam, ditemukan bahwa penciptaan pengharapan, dilakukan konselor melalui pemberian motivasi, membangun kesadaran dan kepercayaan diri, menawarkan solusi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertemu lagi, apabila permasalahan yang dialaminya belum terpecahkan.

Pengharapan yang diciptakan konselor menurut Jones (2005) dan Ellis (2003) merupakan dimensi metakognisi yang paling dibutuhkan dalam proses dan tindakan konseling. Melalui penciptaan pengharapan, konseli memperoleh 'keyakinan' dan semangat untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Perlunya penciptaan pengharapan dalam konseling menurut Friedli (2007) memiliki kontribusi terhadap pemulihan kesehatan mental *client*. Pandangan ini menunjukkan bahwa penciptaan pengharapan tidak sekadar berorientasi pada pemecahan masalah jangka pendek tetapi juga untuk melakukan pemulihan kesehatan mental. Terkait dengan hal tersebut di atas, beberapa pakar seperti Williams, C. R., & Butler, S. K. (2010) serta Bowers, Minichiello, Plummer (2007) berpendapat bahwa, penciptaan pengharapan yang direncanakan secara baik akan jauh lebih baik dan memberikan dampak positif kearah pemecahan masalah konseli. Pentingnya penciptaan dalam proses konseling seperti yang telah dilakukan, sebenarnya bukan hal yang baru. Dalam kegiatan konseling yang dilakukan pada lembaga-lembaga keagamaan penciptaan pengharapan dalam konseling menjadi inti semua aktifitas konseling, sehingga memunculkan konsep konseling berpengharapan. Konseling pengharapan juga bersumber dari nilai-nilai religius yang diyakini oleh konseli yang memungkinkannya mengantungkan harapan penyelesaian masalah yang dihadapi (Johnson, 2007; Kellemen, 2010).

SIMPULAN

Simpulan

Sebagian besar konselor berpendidikan sarjana satu dengan masa kerja di atas sepuluh tahun, usia konselor berkisar diatas empat puluh tahun, menangani siswa rata rata diatas seratus orang siswa. Sebagian besar sekolah sudah memiliki konselor dengan dilengkapi fasilitas ruang khusus untuk konseling dan sebagian besar proses kedatangan siswa atas inisiatif siswa sendiri.

Deskripsi metakognisi konselor di Sekolah Menengah Atas dalam proses konseling meliputi: penciptaan peraturan, penciptaan persepsi, penciptaan *self talk*, penciptaan citra visual, penciptaan penjelasan dan penciptaan pengharapan. Alasan yang mendasari pemilihan berbagai keterampilan metakognisi ini mengacu pada aktifitas profesional dimana keterampilan-keterampilan ini dipandang sebagai keterampilan utama yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan konseling.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut di atas, saran lebih lanjut kegiatan penelitian ini adalah mengembangkan model pelatihan konselor berbasis metakognisi. Model pelatihan konselor berbasis metakognisi yang perlu dikembangkan adalah sebagai berikut: Model Pelatihan Konselor berbasis Metakognisi terdiri atas tujuan, kurikulum, strategi; pelaksanaan, dan evaluasi; Bahan Pelatihan Cetak (buku teks) Model Pelatihan; Bahan Pelatihan cetak (buku teks) Metakognisi dalam Konseling; Bahan Pelatihan Audio dalam bentuk MP3 yang dapat dimuat di komputer, MP3 Player, telepon genggam, dan WEB; Bahan Pelatihan Video; Bahan Pelatihan komputer (multi media interaktif); dan WEB pembelajaran dengan kata kunci pelatihan, metakognisi, konselor

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang standar Kompetensi Konselor.
- Flavell, J.H. 1992. Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry. Dalam Nelson, T.O. (Ed). *Metacognition: Core Readings* (hlm. 3-8). Boston: Allyn and Bacon.
- Joyce, B, Weil, M dan Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching (Eight Edition)*. Upper Saddle River, New Jersey, USA.
- Marzano, R.J; Brand, R.S; Hughes, C.S; Jones, B.F; Presseisen, B.Z; Ranking, S.C. dan Suhor, Chales. 1988. *Dimensions of Thinking: A Framework for Curriculum and Instrustions*. Alexandria: ASCD.
- Metealfe, J 2009. *Metacognitive judgments and control of study*. Columbia University, Vol 18- Number 3
- Jones, R. 2003. *Basic Counseling Skills: A Helper's Manual*. London: Sage Publications.
- Newell, A. dan Simon, H.A. 1972. *Human Problem Solving*. New York: Prentice-Hall.
- Joni, R. T. 2008. Penataan Pendidikan Profesional Konselor. *Profesional Dosen, Pra- jabatan*. Makalah disajikan dalam KONASPI, Psikoterapis se – Asia Pasifik, tanggal 5- 7 April 2008, di Jakarta.
- Joni, T. 2009. *Recognition Prior Learning*. Makalah. Jakarta: Ditjen PMPTK.
- Schone, DA. 1983. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Book Inc., Publishers
- Shulman, L.S. 1987. *Knowledge and Teaching: Foundations of New Reform*. Harvard Educational review L VII:12
- Veenman Marcel V. J., Van Hout-Wolters, Bernadette H. A. M., Afflerbach, Peter. 2006. Metacognition and learning: conceptual and methodological considerations. *Metacognition Learning*. 2006. Vol. 1, pp. 3-14.
- Williams, C. R., & Butler, S. K. (2010). *A new retention variable: Hope and first generation college students*. Sumber: di undah dari http://counselingoutfitters.com/vistas/vistas10/Article_11.pdf. tanggal 10 Januaei 2011
- Wulf, C.1998. Intercultural Education. *Education*, Volume 58, halaman 7- 19. Tubigen: Institute for Scientific Cooperation.

MODEL DIALOG “4D” UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MULTI-KULTURAL SISWA SMA DI KOTAMALANG

IM Hambali

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang
E-mail: im.hambali.fip@um.ac.id

Abstrak: Seorang konselor akan dikatakan profesional apabila mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah siswa, menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling (BK), merancang program BK, mengimplementasikan program BK yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan BK, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional serta menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan metode survey. Pada kenyataannya masih banyak ditemukan konselor yang belum menguasai keseluruhan kompetensi diatas. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya tugas dan tanggung jawab konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa dibandingkan jumlah konselor di sekolah. Secara ideal satu konselor memegang 150 siswa di Sekolah (Permendiknas No 27 tahun 2008). Pada kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil observasi pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Malang, konselor memegang lebih dari 150 siswa bahkan ada yang memegang sampai lebih dari 500 siswa. Dari uraian data sebagai dipaparkan, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. (1) Banyak konselor mengeluh terhadap suasana sekolah yang kurang memungkinkan konselor melaksanakan konseling dengan baik, (2) Konselor membutuhkan strategi alternatif layanan individual karena mereka kesulitan menerapkan pendekatan konseling dalam semua situasi, (3) Konselor harus kreatif dalam menerapkan layanan dan strategi konseling untuk memberi layanan kepada siswa dengan baik.

Kata kunci: dialog “Four D”; kesadaran multikultural

Seorang konselor akan dikatakan profesional apabila mampu menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, masalah siswa, menguasai kerangka teoretik dan praksis Bimbingan dan Konseling (BK), merancang program BK, mengimplementasikan program BK yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan BK, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional serta menguasai konsep dan praksis penelitian dalam BK.

Pada kenyataannya masih banyak ditemukan konselor yang belum menguasai keseluruhan kompetensi diatas. Hal ini juga disebabkan karena banyaknya tugas dan tanggung jawab konselor sekolah dalam menangani permasalahan siswa dibandingkan jumlah konselor di sekolah. secara idealnya satu konselor memegang 150 siswa di Sekolah (Permendiknas No 27 tahun 2008). Pada kenyataannya, berdasarkan hasil observasi pada beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Malang, seorang konselor memegang lebih dari 150 siswa bahkan ada yang memegang sampai lebih dari 500 siswa.

Tidak imbangnya rasio antara jumlah konselor sekolah dengan jumlah siswa yang dibimbing akan mempengaruhi kualitas pelayanan BK dan penanganan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa. Permasalahan kekerasan remaja seperti tawuran antar pelajar, *bullying*, dan tindakan pelanggaran seperti mencuri, membolos dan mencontek masih sering terjadi dan dialami oleh siswa SMA. Tindakan-tindakan pelanggaran tersebut pada akhirnya mengakibatkan kerugian baik pada siswa sendiri maupun orang lain dan pada akhirnya korban dapat dendam pada pelaku. Dendam tersebut timbul pada diri korban karena adanya hak yang dirampas atau hilang pada dirinya. Meskipun demikian ada juga dendam yang terjadi pada pelaku karena masih merasa apa yang diinginkannya belum tercapai.

Salah satu kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah kekerasan yang terjadi pada salah satu perguruan tinggi kedinasan. Pendidikan yang seyogyanya digunakan untuk mencetak manusia bermoral, namun pada kenyataannya banyak terjadi tindakan kekerasan seperti penindasan dan ajang balas dendam oleh senior kepada juniornya, misalnya yang terjadi pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) pada tahun 2013 seharusnya dapat menjadi pelajaran bahwa kekerasan di dunia pendidikan jangan sampai terulang kembali, namun pada kenyataannya selang beberapa bulan kemudian terungkap kembali kekerasan yang dilakukan pada *Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran tahun 2014* yang mengakibatkan meninggalnya nyawa seorang taruna (lipsus.kompas.com, 2014).

Selain terjadi pada tingkat perguruan tinggi, kekerasan juga dialami oleh siswa pada tingkat dasar dan menengah. Kekerasan terhadap anak tidak hanya dilakukan oleh teman sebaya atau senior kepada junior, namun tindakan kekerasan juga dapat dilakukan oleh Guru.

Pelanggaran yang paling tinggi terjadi pada tingkat sekolah menengah terutama tingkat SMA. Hal tersebut terjadi karena siswa SMA masuk dalam fase perkembangan remaja, dimana fase tersebut merupakan fase pencarian jati diri oleh seorang remaja. Selain itu remaja juga harus melewati tugas-tugas perkembangan remaja. Havighurst (dalam Hurlock, 1978) mendefinisikan tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meningkatkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1978) adalah: (1) mampu menerima keadaan fisiknya, (2) mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, (3) mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, (4) mencapai kemandirian emosional, (5) mencapai kemandirian ekonomi, (6) mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, (7) memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, (8) mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, (9) mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, (10) memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Menyelesaikan permasalahan remaja sesungguhnya bisa dimulai dengan cara membangun komunikasi yang terbuka antara guru, orang tua dan murid. Selama ini, komunikasi di antara mereka seringkali tidak berjalan dengan baik dan efektif. Orang tua, misalnya jarang memberi perhatian terhadap anaknya, baik di rumah atau di sekolah. Mereka, terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan, sehingga tidak sempat (atau tidak mau menyempatkan diri) berkomunikasi dengan anak dan pihak sekolah. Sementara itu, di Sekolah, guru cenderung ingin didengarkan murid. Komunikasi yang dibangun hanya satu arah. Tidak banyak guru yang memposisikan dirinya sebagai fasilitator atau mitra berbagi dengan murid. Sedangkan murid-murid lebih suka mengambil jalan sendiri, dan tidak tahu kepada siapa dia harus berkomunikasi.

Oleh karena itu, komunikasi sangat penting dalam membangun suasana yang sejuk dan damai. Komunikasi menjadi semacam muara bagi solusi atas kasus-kasus kekerasan dan pelanggaran dikalangan pelajar. Ketersediaan semua pihak, terutama orang tua, guru dan murid, untuk menjalin

komunikasi yang positif, terbuka, dan jujur, akan membuka jalan menuju solusi yang efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Selain membangun komunikasi yang efektif, menangani kekerasan remaja juga perlu dilakukan pemotongan akar budaya kekerasan dengan memberikan kesadaran kepada para siswa bahwa tidak semua kekerasan di balas dengan kekerasan dan perlunya sebuah latihan *forgiveness* (multikultural) pada diri siswa terhadap perbuatan yang pernah dialami.

Pada dasarnya seseorang tidak memahami bahwa dalam dirinya terdapat sebuah permasalahan, permasalahan tersebut akan muncul ketika permasalahan tersebut membesar dan berdampak dalam diri orang tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan sebuah model dialog komunikasi yang bersifat fleksibel yang nantinya dapat digunakan untuk mengatasi perilaku yang melatarbelakangi timbulnya kekerasan pada remaja khususnya pada siswa SMA. Pengembangan model dialog komunikasi ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan konselor mengenai model yang dapat digunakan ketika memberikan layanan bimbingan di Sekolah. Adapun model dialog komunikasi yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah “*Dialog 4D*”. Model dialog 4D ini berisi: Dialog Eksplorasi, Dialog Klarifikasi, Dialog Induksi, dan Dialog Konstruksi.

Dalam dialog 4D ini akan menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh seseorang agar permasalahan tersebut tidak semakin membesar. Dialog Eksplorasi berisi tanya jawab mengenai apapun yang berkenaan dengan siswa dan informasi apa saja yang diperlukan untuk mengetahui apa yang sedang dialami oleh siswa. Dialog Klarifikasi berisi mengenai penjelasan kembali tentang masalah inti yang sedang dialami oleh siswa dan permasalahan apa yang seharusnya perlu untuk dipecahkan. Dialog Induksi berisi tentang penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus dialami oleh siswa untuk diperlakukan secara umum, hal ini bertujuan bahwa apa yang dialami oleh siswa tidak hanya dialami oleh siswa sendiri namun orang lain juga merasakan, tujuan dialog ini adalah untuk mengurangi beban siswa atas masalah yang dihadapi. Sedangkan dialog Konstruksi adalah menyusun kembali aspek kognitif dan afektif siswa berdasarkan hasil pada dialog-dialog sebelumnya.

Dalam pengembangan model dialog ini, peneliti mengalami hambatan dalam mengembangkan model ini. Salah satu faktor penghambatnya adalah diperlukan waktu yang cukup lama dalam menyusun dan menguji keefektifan model/pendekatan yang telah dibuat oleh peneliti. Selain mengalami hambatan, peneliti juga memiliki faktor pendukung diantaranya adanya bantuan dalam penyusunan penelitian ini oleh mahasiswa S2 yang sedang peneliti bimbing dan tesis yang sedang dikaji juga berhubungan dengan latar belakang peneliti yaitu mengenai pelatihan *forgiveness* (multikultural) pada siswa SMA yang bertujuan untuk mengurangi perasaan marah, kecewa dan keinginan untuk balas dendam terhadap siswa lain.

Model dialog yang akan dikembangkan oleh peneliti memiliki bertujuan untuk meningkatkan *Forgiveness* (multikultural) pada siswa SMA. Multikultural merupakan salah satu dari aliran psikologi positif. Thompson (2005) mendefinisikan multikultural sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Dengan multikultural diharapkan seseorang bisa mengurangi beban yang ada dalam dirinya dan membuat dirinya menjadi lebih bahagia. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa multikultural sangat efektif dalam mengatasi konflik intrapersonal maupun interpersonal, karena multikultural merupakan sebuah obat yang ampuh untuk mengobati kesehatan jiwa raga, menyembuhkan hati yang terluka, dan obat yang ampuh untuk menghilangkan kebencian dan dendam.

Hasil penelitian Luskin (dalam Martin, 2003) menunjukkan bahwa multikultural akan menjadikan seseorang jauh lebih tenang kehidupannya. Mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama dan semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain. Walton (2005) menyebutkan bahwa multikultural merupakan salah satu karakter positif yang membantu individu mencapai tingkatan optimal dalam hal kesehatan fisik, psikologis, dan spiritual.

Multikultural digunakan sebagai suatu cara untuk menerima dan membebaskan emosi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah akibat ketidakadilan, memfasilitasi penyembuhan, perbaikan diri, dan perbaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan.

Kesadaran multikultural menurut Ingran (2001), sebagaimana dijelaskan Akhmadi, (2012) adalah individu yang mengerti, memahami dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan atau memengaruhi tindakan seseorang, kemampuan mengenali perbedaan sebagai keragaman daripada tingkah laku yang dinilai abnormal ataupun respon yang tidak tepat. Kesadaran multikultural merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan memandang perbedaan sebagai keragaman (Locke, 1992; Waak & Donogian, 2004; Akhmadi, 2012).

Kesadaran multikultural bukanlah suatu keterampilan, namun lebih kepada proses belajar yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian secara efektif terhadap berbagai tantangan dan kesempatan yang diberikan oleh sistem sosial yang mengedepankan keragaman sosio-kultural (Cox & Ruby, 1997). Kesadaran multikultural merupakan bagian dari domain standar kompetensi kemandirian peserta didik, dimana siswa harus dapat menghargai dan memahami keberadaan kultur orang lain dan posisinya dalam konteks membina hubungan sosial yang efektif. Standar kompetensi multikultural mencakup (1) kesadaran nilai-nilai kultur diri sendiri dan potensi bias-bias kultur di dalamnya, (2) kesadaran dan pemahaman tata pandang siswa yang berbeda kultur, dan (3) pengembangan dan penerapan strategi di dalam mengambil sikap dan perilaku dalam konteks hubungan sosial yang efektif.

Siswa yang memiliki kesadaran multikultural adalah (1) siswa yang bergerak menuju kesadaran kultur, sensitif terhadap warisan kultur sendiri serta menilai dan menghargai perbedaan, (2) sadar akan nilai-nilai dan bias-bias dirinya dan bagaimana hal itu memengaruhi terhadap siswa yang termasuk memiliki kelompok kultur sama secara minoritas, (3) menerima adanya perbedaan antara dirinya dan siswa lain dalam hal ras, *gender*, identitas, orientasi seksual, sosio demografi dan adanya orientasi yang tidak menilai penyimpangan terhadap perbedaan, (4) sensitif terhadap keberadaan sekitar (bias individu, ras, *gender*, identitas, orientasi seksual, pengaruh sosial politik) yang dibawa oleh siswa lain dalam konteks hubungan sosial bersama.

Menurut Sue dan Sue (2003), indikator kesadaran multikultural meliputi: (1) meyakini pentingnya kepekaan dan kesadaran pada warisan budaya setiap individu siswa, (2) menyadari latar belakang dan pengalaman-pengalaman budaya yang dapat memengaruhi sikap dan nilai-nilai serta bias-bias terhadap proses psikologis, (3) mengenali batas kemampuan dan keahlian diri sendiri pada keragaman budaya, (4) mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhubungan dengan sesama siswa yang memiliki kultur yang berbeda, (5) menyadari reaksi emosi negatif dan positif pada siswa lain yang berbeda kultur yang terkadang mengacaukan keharmonisan hubungan antara sesama siswa, (6) berani mempertentangkan keyakinan dan perilakunya dengan teman sesama siswa yang memiliki perbedaan kultur tanpa menghakimi, (7) menyadari stereotip terhadap kelompok ras, etnis dan siswa minoritas, (8) menghargai nilai-nilai agama tertentu, karena hal ini mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial, (9) menghargai ragam bahasa daerah dan menilai perbedaan bahasa bukanlah penghambat terciptanya hubungan sosial yang baik.

Dialog “4D” adalah seperangkat proses bertanya dan menjawab antara konselor dan siswa dengan tujuan tertentu melalui empat siklus dialog yang terdiri dari: (1) dialog eksplorasi (*exploration dialogue*), (2) dialog klarifikasi (*clarification dialogue*), (3) dialog induksi (*induction dialogue*), dan dialog konstruksi (*contruction dialogue*).

Dialog Eksplorasi (*exploration dialogue*) adalah serangkaian proses tanya jawab antara konselor dan siswa, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, dengan cara mengajukan pertanyaan secara bebas dan siswa menjawab secara bebas pula. Materi pertanyaan menyangkut kehidupan siswa, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan pergaulan teman sebaya. Pertanyaan yang diajukan oleh konselor memiliki tujuan untuk mengungkap segala sesuatu tentang minat, tujuan hidup, kebiasaan, kecenderungan, keinginan, dan kebutuhan. Di samping itu, pertanyaan juga menyangkut hubungan dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, pergaulan di lingkungan

sekolah, prestasi-prestasi akademik dan non akademik. Semua pertanyaan itu diarahkan agar konselor mengetahui tentang kehidupan siswa secara komprehensif dan utuh.

Dialog eksplorasi merupakan proses awal, dimana konselor berusaha mengetahui bahan informasi yang cukup perihal siswa. Dalam prosesnya, konselor harus mampu menjalin hubungan baik dan menggunakan cara-cara yang disenangi siswa pada umumnya. Sering terjadinya kebuntuan proses konseling akibat sulitnya siswa mengungkapkan data perihal dirinya akan dapat diatasi melalui proses dialog eksplorasi ini. Sesuai dengan kultur di Indonesia, sebagian besar siswa merasa enggan datang ke ruang konseling. Atas dasar itu, konselor dapat memanfaatkan teknik dialog klarifikasi ini sebagai cara untuk mendekat siswa tanpa siswa harus datang ke ruang konseling. Setelah konselor dan siswa melakukan dialog secara elegan dan berulang-ulang, selanjutnya dapat menjadi tempat curhat bagi siswa untuk mengeluarkan seluruh isi hati dengan tanpa ragu-ragu. Dari hasil tahap ini selanjutnya konselor memasuki inti dengan tanpa ragu-ragu. Dari hasil tahap ini selanjutnya konselor memasuki tahap berikutnya yaitu dialog klarifikasi, dialog induksi, kemudian dialog konstruksi.

METODE

Model Dialog “4D” yang dikembangkan ini adalah suatu model Dialog, dan Dialog itu sendiri termasuk kedalam cakupan kegiatan kependidikan. Oleh karena itu: (1) model pengembangan yang akan digunakan adalah mengikuti model pengembangan perangkat lunak bidang kependidikan pada umumnya seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa orang ahli Borg & Gall, 1983; Dick & Carey, 1987; Gustavson, 1981; dan dengan memperhatikan langkah-langkah Kesadaran multikultural; (2) prosedur yang akan dilakukan dalam pengembangan Model Dialog “4D” memiliki karakteristik yang relatif sama dengan model pengembangan sistem instruksional dari Dick & Carey; yaitu: (a) berorientasi pada kegiatan menghasilkan produk pengembangan berupa Model Dialog “4D”, (b) kegiatan pengembangan dapat dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok, (c) menekankan pada pengembangan atau seleksi bahan, dan (d) melalui uji coba berulang-ulang.

Langkah-langkah pengembangan piranti perlakuan tersebut secara garis besar meliputi: (1) pemilihan dan penetapan topik dan sumber materi pengembangan, (2) analisis struktur isi dan format desain isi sumber, (3) pelacakan sumber-sumber pesan *experience*, (4) pemilihan sumber-sumber *experience* sesuai dengan kebutuhan, (5) adaptasi materi dan format desain pesan sumber, (6) penetapan konsep perancangan, (7) program perancangan, (8) perancangan *tight tissue*, (9) uji coba dan (10) *final at work*.

Instrumen validasi model yang dimaksud adalah seperangkat daftar pertanyaan, pernyataan dan isian yang berisi elemen-elemen materi model dialog “4D”. Instrumen ini dimaksudkan untuk mempermudah tim validasi (ahli materi, ahli media dan partisipan pengguna) memberi penilaian dan tanggapan apakah elemen model dialog “4D” tersebut sudah cocok, komunikatif sesuai dengan kaidah psikologi, kaidah multi-media dan menarik-komunikatif. Instrumen validasi model dibuat tiga set yang masing-masing berbeda sesuai dengan penilai. Dalam penggunaannya, instrumen validasi disertakan paket model dialog “4D” dan dinilai oleh ahli (expert) setelah melihat paket model dialog “4D”. Kelompok ahli materi akan menerima 1 set paket model dialog “4D” yang meliputi skenario model “4D”, sedangkan kelompok ahli media dan kelompok sampel pengguna hanya menerima satu set paket organisasi desain pesan *experience* yang berupa rekaman video, audio, image dan teks yang telah dirancang dan bersifat satu kesatuan atau terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan konselor yang berupa “*belum ada strategi layanan bimbingan belajar yang mudah diterapkan*” menunjukkan adanya kebakuan mereka tentang metode, model maupun strategi yang betul-betul dikuasainya. Setidaknya ada 4 (empat) responden yang memberikan jawaban mengenai hal tersebut. Kemudahan dan kesulitan sebenarnya tergantung pada seberapa konselor menguasai

sebuah teknik atau pendekatan. Di samping itu pendekatan yang memungkinkan diterapkan di sebuah komunitas subyek juga mempengaruhi keterlaksanaan teknik dan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, perlunya pendekatan dan teknik yang benar-benar dikembangkan dalam *setting* subyek yang hendaknya dikenai teknik tersebut sebenarnya harus diwujudkan.

Pendekatan konseling yang telah dikuasai oleh konselor sering sulit diterapkan kepada semua siswa dalam masalah belajar. Pernyataan konselor ini mengandung pengertian bahwa penguasaan mereka terhadap pendekatan dan teknik didalamnya kurang memadai. Praktik yang mereka lakukan tidak sepenuhnya menerapkan teknik dan langkah pendekatan yang memang didasarkan pada teori tertentu. Oleh karena itu, sebenarnya kesulitan yang tersirat tersebut apakah berasal dari kemampuan konselor sendiri yang kurang memadai ataukah dari sumber teori yang kurang sesuai benar dengan kultur Indonesia, hal tersebut masih menjadi tanda tanya besar yang jawabannya dapat diperoleh melalui penelitian.

Di tengah-tengah melaksanakan layanan konseling terkadang konselor bingung apa yang harus ditanyakan atau dibahas. Kemacetan terkait dengan proses dan langkah implementasi pendekatan dan teknik adalah indikator penguasaan teknik konseling yang kurang memadai. Perihal ini, konselor yang menguasai pendekatan dengan baik, ia akan mampu melakukan improvisasi dan perluasan materi dengan mudah. Konselor mampu mengembangkan trik yang relevan dengan suasana sesaat. Konselor harus mampu menerapkan teknik secara spontan oleh karena penguasaan dan pengalaman yang memadai. Persoalannya ialah sejauh mana pendekatan konseling itu mudah diterapkan secara lancar juga tergantung kepada seberapa teknik dan pendekatan itu memungkinkan dilaksanakan dengan tanpa beban bagi konselor.

Konselor mengalami kendala saat menerapkan strategi layanan (pendekatan konseling). Intinya dengan beberapa pernyataan konselor terkait dengan kendala dalam proses konseling merupakan indikator adanya kesulitan yang harus dicermati lebih lanjut. Di sisi mana sebenarnya kesulitan itu terjadi. Perihal teknik, maka teknik yang bagaimana yang dimaksud? Apakah sekolah, apakah teknik dan pendekatan, ataukah memang faktor lain. Untuk menentukan apa penyebab sebenarnya perlu kajian lebih cermat dan mendalam.

Pendekatan konseling yang telah dikuasai oleh konselor sering sulit diterapkan kepada semua siswa dalam masalah karier. Karier, disamping permasalahan yang dihadapi oleh semua siswa juga secara khusus dihadapi oleh siswa secara individu dan khusus pula. Oleh sebab itu, pembahasan dan pembicaraan mengenai karier sudah selayaknya dilakukan oleh siswa sejak dini. Pematangan karier memang tidak terjadi begitu saja pada usia sekolah menengah, namun pengenalan terhadap dunia karier secara khusus dan implikasinya terhadap diri secara pribadi menjadi salah satu agenda yang harus dihadapi oleh seluruh siswa. Pendekatan konseling yang ada sebenarnya telah menjangkau ke arah persiapan karier secara individu. Namun konselor yang memiliki kompetensi dan pengalaman terbatas untuk melakukan konseling karier akan terhambat setelah secara khusus konseli tidak mampu menguraikan dan menunjukkan secara inten mengenai rencana kariernya. Kesulitan konselor dalam melaksanakan konseling karier harus diatasi dan dicarikan jalan keluar yang baik.

Pendekatan konseling yang ada belum bisa diterapkan untuk memperdalam layanan konseling karier. Pernyataan konselor ini sebagai indikator kekurangan dari sisi konseling itu sendiri maupun dari sisi kompetensi konselor. Dari konseling bisa berupa teknik konseling kurang sesuai, langkah dalam pendekatan tidak dapat memungkinkan diterapkan untuk karier, atau dari sisi konselor tidak dapat memilih teknik yang relevan, langkah yang ada dalam pendekatan dirasa susah dilakukan. Keduanya merupakan permasalahan konseling yang harus ditemukan solusinya.

Belum ada strategi layanan bimbingan karier yang mudah diterapkan. Pernyataan konselor ini lebih umum sifatnya. Strategi layanan bimbingan yang dimaksud strategi layanan konseling yang dapat menjadi solusi alternatif bagi konselor akibat tidak dapat diterapkannya pendekatan konseling yang ada. Layanan dapat bersifat klasikal, kelompok kecil ataupun bersifat individual. Strategi layanan

harus dipandang sebagai perangkat lunak yang dapat berkembang kapan saja sesuai dengan kondisi, baik konselor, sistem pendidikan maupun kondisi siswa. Strategi layanan dapat berwujud teknik, metode maupun model layanan.

Pendekatan konseling yang selama ini dikuasai konselor belum menyentuh permasalahan pribadi siswa secara mendalam. Pernyataan ini mengundang tanda tanya apakah pendekatan yang ada tidak sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah? Apakah teknik yang ada tidak relevan dengan kondisi sekolah? Apakah konselor tidak menguasai secara penuh? Dan masih banyak pertanyaan yang harus ditemukan jawaban pastinya. Kenyataan yang sebenarnya mungkin konselor enggan menggunakan teknik yang mapan.

Konselor merasa kesulitan menerapkan pendekatan konseling secara penuh untuk memberi layanan pribadi sosial. Layanan pribadi sosial merupakan tema yang melekat pada perkembangan siswa. Perkembangan yang optimal merupakan harapan semua manusia. Oleh karena itu, layanan pribadi sosial sebaiknya dilaksanakan dengan menitikberatkan pada sejumlah pertimbangan bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk berkembang, Siapapun mereka memiliki keunikan pribadi masing-masing. Siapapun mereka memiliki kesulitan dan potensi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, jika konselor merasa kesulitan menerapkan pendekatan konseling yang ada, apakah memang sekiranya perlu dikembangkan sebuah model layanan yang mudah dan lebih familier dan akrab dengan dunia konselor?

Padatnya jam pelajaran menyebabkan siswa tidak memiliki waktu untuk bertemu konselor di ruang konseling. Sistem sekolah merupakan supra sistem bimbingan dan konseling yang berpengaruh terhadap kinerja. Seperti pernyataan konselor mengenai padatnya jam pelajaran sebenarnya dapat diatasi melalui pemilihan waktu yang tepat untuk konseling di luar jam pelajaran. Konselor dapat memanfaatkan jam setelah proses pembelajaran, atau konselor dapat menggunakan jam-jam istirahat dengan persetujuan siswa. Pendek kata, permasalahan ini harus mendapat perhatian konselor dan para ahli bimbingan dan konseling untuk mengembangkan pendekatan yang memungkinkan dilaksanakan dengan tanpa harus menunggu siswa memanfaatkan waktu jam kosong dan sebagainya.

Belum ada ruang konseling secara khusus menyebabkan siswa malu bertemu konselor dan mengemukakan kesulitan belajarnya. Untuk kasus tertentu, ruang konseling yang kondusif sangat diperlukan. Untuk kasus yang ringan dan tidak memerlukan pendalaman ke ranah yang sangat sensitif memang bisa dilakukan tidak secara khusus namun produktif. Oleh karena itu, kekurangan fasilitas konseling berupa ruang yang tidak kondusif seharusnya dicarikan jalan keluar yang memungkinkan siswa tetap mendapatkan pelayanan yang baik. Wujud solusi itu dapat dengan mengatur setting konseling yang memungkinkan konselor dapat memberikan yang baik.

Siswa terlihat canggung saat menjawab pertanyaan konselor pada saat berlangsung konseling untuk bimbingan belajar. Kecanggungan siswa dalam merespon pertanyaan konselor memang menjadi hambatan teknis tersendiri bagi terselenggaranya hubungan baik dalam proses konseling. Namun demikian, kepandaian konselor dalam menerapkan teknik orientasi dalam setting konseling sangat menentukan. Namun demikian, teknik-teknik baru yang memungkinkan konselor dapat melakukan improvisasi dalam layanan individual maupun kelompok kecil dapat dimungkinkan terjadi. Terlebih jika teknik baru tersebut lebih elegan dan tidak melibatkan teknik terapanitik mendalam.

Suasana sekolah tidak memungkinkan melakukan konseling mendalam. Suasana sekolah sebagaimana diungkapkan oleh konselor mengarah pada kondisi sekolah secara bervariasi. Bagi sekolah yang telah memberikan fasilitas cukup bagi terselenggaranya program bimbingan dan konseling secara utuh dan komprehensif, mungkin pernyataan ini kurang relevan. Namun disadari pula bahwa tidak semua sekolah memberi fasilitas yang memungkinkan terselenggaranya program bimbingan dan konseling dengan baik. Oleh karena itu, penyesuaian teknik dan pendekatan yang memungkinkan diimplementasikan dalam situasi sekolah apapun menjadi suatu keniscayaan.

Belum menemukan strategi layanan individual untuk menggali rencana karier siswa. Istilah belum menemukan strategi layanan individual dalam masalah karier sebenarnya merupakan indikator kreatifitas konselor yang tidak memungkinkan mereka menerapkan pendekatan konseling secara mudah

dan sebagaimana mestinya. Apakah hal tersebut akibat penguasaan konselor memang kurang baik? Ataukah pendekatan konseling yang mereka kuasai belum sepenuhnya mampu menjawab masalah strategi layanan individual dengan baik? Atau mungkinkah konselor sebenarnya membutuhkan pengembangan pendekatan yang sederhana dan tidak menjadikan konselor kurang kuasa menerapkan teknik? Jawabannya adalah sangat mungkin.

Suasana sekolah menyebabkan pembicaraan tentang karier belum bisa mendalam. Hal ini terjadi di beberapa sekolah, dan sering diungkapkan konselor dengan tidak mengabaikan akan kepiawaian mereka. Suasana sekolah lagi-lagi menjadi alasan tidak dapat dilaksanakan pembicaraan mendalam tentang perihal siswa khususnya karier mereka. Hal ini menjadikan hubungan timbal-balik konselor siswa kurang maksimal. Seharusnya konselor mampu menggali potensi karier siswa secara leluasa.

Suasana sekolah tidak memungkinkan konselor siswa membicarakan karier secara mendalam. Kalau berbicara suasana sekolah tentu sangat bervariasi dan kondisional, sehingga sulit menemukan kaidah kasuistik yang dapat memberikan arahan konselor melaksanakan perbaikan layanan secara baik dan maksimal. Namun jika dikaitkan dengan teknik dan strategi layanan, sebenarnya strategi layanan haruslah mampu menyentuh ke seluruh kondisi dan suasana sekolah apapun. Dengan demikian konselor lebih mudah menerapkan strategi mereka dengan leluasa.

Suasana sekolah belum memungkinkan pembicaraan yang mendalam mengenai pribadi siswa. Situasi ini apakah mencerminkan semua sekolah? Paling tidak ada 5 orang konselor yang menyatakan demikian. Suasana sekolah yang bervariasi tentu memerlukan solusi yang berbeda pula. Namun secara garis besar, suasana sekolah ternyata menjadi sumber kendala pelaksanaan konseling di beberapa sekolah. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa suasana sekolah menjadi isu yang harus diperhatikan.

Sekolah belum memiliki fasilitas konseling yang memungkinkan pelaksanaan konseling masalah pribadi sosial secara mendalam. Disamping persoalan suasana sekolah, fasilitas konseling juga menjadi fokus perhatian para konselor. Mereka menganggap bahwa fasilitas konseling yang ada belum sepenuhnya memenuhi persyaratan. Bagaimana kalau memang kemampuan sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai belum memungkinkan. Tentu sedini mungkin kendala itu harus dicarikan jalan keluar. Solusi dapat berupa teknik yang memungkinkan dilaksanakan dengan fasilitas terbatas dan suasana yang apa adanya. Hal ini dipandang sebagai penyelesaian jangka pendek terutama di sekolah swasta dan sekolah negeri yang belum memiliki fasilitas memadai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari uraian data sebagai dipaparkan pada bab IV, dapatlah disimpulkan sebagai berikut. (1) banyak konselor mengeluh terhadap suasana sekolah yang kurang memungkinkan konselor melaksanakan konseling dengan baik, (2) konselor membutuhkan alternatif strategi layanan individual akibat mereka kesulitan menerapkan pendekatan konseling dalam semua situasi, (3) konselor harus kreatif dalam menerapkan layanan dan strategi konseling untuk memberi layanan kepada siswa dengan baik

Saran

Dari kesimpulan yang dipaparkan di atas, dapat disarankan dilakukan pengembangan sebuah strategi yang mudah diterapkan oleh konselor.

DAFTAR RUJUKAN

- Afif, A. 2015. *Multikultural, Rekonsiliasi & Restorative Justice*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baumeister, R.F., Exline, J.J. & Sommer, K.L. (1998). The Victim Grudge Theory, And Two Dimensions Of Forgiveness. In E.L. Worthington Jr. (Ed.) *Dimensions Of Forgiveness: Psychological Research And Theological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press.
- Philadelphia: The Templeton Foundation Press
- Elizabeth B. H. 1978. *Perkembangan Anak (Jilid 1 Edisi Keenam)*. Jakarta : Erlangga.
- Andina, E. 2014. *Budaya Kekerasan Antar Anak Di Sekolah Dasar* (Online) http://Berkas.Dpr.Go.Id/Pengkajian/Files/Info_Singkat/Info%20singkat-Vi-9-I-P3di-Mei-2014-63.Pdf, diakses Tanggal 8 April 2015
- Rye, M. S., Loiacono, D. M., Folck, C. D., Olszewski, B. T., Heim, T. A., & Madia, B.P (ed). (2001). Evaluation of The Psychometric Properties of Two Forgiveness Scales. *Current Psychology*, vol. 20, 260-277
- Setyawan, Imam. 2006. *Membangun Multikultural Pada Anak Korban Perceraian*. Semarang: http://Eprints.Undip.Ac.Id/19069/1/Imam_S_Membangun_multikultural_Pada...Pdf, diakses Tanggal 5 Maret 2015
- Thompson. L. Y., Snyder. C. R., Hoffman. L., Michael. S. T., Rasmussen. H.N., Billings. L.S., Heinze. L., Neufeld J.E., Shorey. H.S., Roberts. J.C., Roberts. D.E., . 2005. Dispositional Fogiveness Of Self, Other, And Situation. *Journal Of Social And Personality Psychology*. Vol.73 No.2, 313-359
- Martin, A. D. 2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga
- Mccullough, M.E., Rachal, K.C., Worthington Jr., E.L., Brown, S.W. & Hight, T.L. 1998. Interpersonal Forgiving In Close Relationships : Ii. Theoretical 11 Elaboration And Measurement (75). *Journal Of Personality And Social Psychology*, Vol.6, No.1586-1603.
- Mccullough, M. E. Pargament, Kenneth I. T., Carl E (Ed). 1999. *Forgiveness: Theory, Research, And Practice* . London : The Guildford Press
- Mccullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D.(Ed). 2006. Writing About The Benefits Of An Interpersonal Transgression Facilitates Forgiveness. *Journal Of Consulting And Clinical Psychology*, 74, 887-897
- Walton, E. 2005. Therapeutic Forgiveness: Developing A Model For Empowering Victims Of Sexual Abuse. *Clinical Social Work Journal*, Vol.33 No.2, 193-207
- Mahasiswa Stip Tawas Dianiaya <Http://Lipsus.Kompas.Com/Topikpilihanlist/3062/1/Mahasiswa.Stip.Tawas.Dianiaya>, diakses Tanggal 8 April 2015
- Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008. <http://Abkin.Org/Images/Download/Permendiknas-No.-27-Tahun-2008.Pdf>, diakses Tanggal 8 April 2015
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Worthington, E.L & Scherer, M. 2004. Forgiveness Is An Emotion-Focused Coping Strategy That Can Reduce Health Risks And Promote Health Resilience: Theory, Review, And Hypotheses. *Journal Psychology And Health*, Vol.19 No.3, 385-405
- Worthington, E. L. 2005. Forgiveness In Health Research And Medical Practice. *Jurnal Explore*, Vol.1, No.3.

KEEFEKTIFAN TEKNIK SELF-INSTRUCTION UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA SMP

Kasa Fiorentika, Djoko Budi Santoso, Irene Maya Simon

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang
E-mail: kasaflorentika@gmail.com

Abstract: The objective of this research is to know the effectiveness of self -instruction to improve the self confidence on Junior High School students. Data were collected using the inventory of confidence and analyzed with the Wilcoxon test through SPSS. The results show that there are five students who have a low level of confidence. Those students were given counseling group using self -instruction techniques, students are given a pretest - posttest to measure the effectiveness of the technique. the result show that students increase confidence after attending group counseling using self- instruction techniques.

Keywords: self-confidence; self -instruction; junior high school students

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui keefektifan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa SMP. Data dikumpulkan menggunakan inventori kepercayaan diri dan dianalisis dengan uji Wilcoxon menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan ada lima siswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri rendah. Siswa tersebut diberikan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*, siswa diberikan *pretest-posttest* untuk mengukur keefektifan teknik yang diberikan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan kepercayaan diri setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*.

Kata kunci: kepercayaan diri; *self-instruction*; siswa SMP

Siswa sekolah menengah pertama menurut usianya berada dalam masa remaja. Dalam masa ini remaja mencoba berbagai hal dalam pekerjaan, pendidikan dan mereka berusaha menemukan jati diri (Slavin, 2008:67). Terkadang dalam mencoba berbagai hal baru dalam hidupnya, ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh remaja. Hal ini dapat memberikan dampak bagi pembentukan konsep diri remaja pada akhirnya berakibat pada kepercayaan dirinya.

Kegiatan sehari-hari remaja banyak dihabiskan di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya. Karena itu pengaruh teman sebaya terhadap sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku remaja sangat besar dibandingkan dengan pengaruh keluarga. Penerimaan teman sebaya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku. Remaja beranggapan bahwa dengan diterimanya mereka oleh teman sebaya maka berhasil dalam berinteraksi dengan lingkungan dan menimbulkan percaya diri (Hurlock, 2005:2013).

Perkembangan yang paling menonjol dari masa peralihan salah satunya adalah pencarian jati diri. Seorang remaja harus mempunyai kepercayaan diri agar membantu dalam menjalankan tugas perkembangannya. Misalnya dalam pembentukan citra diri ataupun jati diri pada remaja, dan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial. Papalia (2008:520) mengatakan bahwa masa remaja merupakan fase peralihan individu dari masa anak-anak hingga dewasa. Remaja mengalami pertumbuhan cepat, secara fisik, psikis dan sosial.

Kepercayaan diri adalah hal yang seharusnya dimiliki remaja untuk mencapai kesuksesan. Terkadang remaja tidak menyadari bahwa kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kegiatan sehari-hari. Sikap remaja yang menunjukkan rendahnya kepercayaan diri, seperti: selalu ragu-ragu dalam melakukan suatu hal, mudah cemas, tidak memiliki keyakinan, cenderung menghindar, menutup diri, kurang inisiatif, mudah patah semangat, takut untuk tampil di depan orang banyak, dan lain-lain akan menghambatnya untuk melakukan sesuatu. Menurut Lauster (2008:14), dalam hubungan dengan orang lain, rasa rendah diri terlihat sebagai rasa malu, kebingungan, dan rendah hati yang berlebihan. Oleh karena itu, rendahnya rasa percaya diri bisa menyebabkan masalah penyesuaian diri remaja dengan lingkungan sekitar.

Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah akan memiliki sifat dan perilaku antara lain: tidak mau mencoba suatu hal yang baru, merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan, punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain, memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan, mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan, meremehkan bakat dan kemampuan diri sendiri, serta mudah terpengaruh oleh orang lain. Menurut Sugiarto (2009:114), ciri-ciri seorang yang kurang percaya diri yang dapat kita amati adalah: sering menghindari kontak mata (menunduk/membuang pandangan ke arah lain), sering mengamuk untuk melepaskan kecemasan, tidak banyak bicara (sering menjawab secukupnya apabila ditanya, seperti: “ya” atau “tidak”, bahkan hanya mengangguk untuk kegiatan-kegiatan di kelas maupun di luar kelas (pasif), tidak mau meminta pertolongan atau bertanya pada orang yang belum dikenal baik, mengalami demam panggung di saat-saat tertentu dan sulit berbaur dengan lingkungan/situasi baru (butuh waktu yang cukup lama untuk menyesuaikan diri).

Menurut Lindenfield (1997:3), orang yang percaya diri adalah orang yang merasa puas dengan dirinya. Orang yang mempunyai rasa percaya diri tinggi akan selalu bersyukur karena merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri yang negatif dan kurang percaya pada kemampuannya sehingga sering menutup diri. Oleh karena itu, masalah kepercayaan diri pada individu menjadi prioritas yang harus dibangun untuk mencapai penyesuaian diri secara maksimal.

Berbagai layanan dan strategi dapat dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Salah satunya adalah teknik *self-instruction*. *Self-instruction* merupakan salah satu teknik dalam *Cognitive Behavior Therapy* (CBT) yang dikembangkan oleh Meichenbaum. *Cognitive Behavior Therapy* merupakan pendekatan sebagai sebuah integrasi dari metode-metode kognitif dan perilaku (Rahmawati, 2009:115).

Self-instruction bertujuan untuk dapat membentuk ulang pola-pola kognitif, asumsi-asumsi, keyakinan-keyakinan, dan penilaian-penilaian irasional, merusak dan menyalahkan diri sendiri. Konselor dapat menguji ulang keyakinan siswa terhadap diri mereka dengan berbagai teknik persuasi verbal dan aktivitas yang diberikan secara berulang-ulang sampai pada akhirnya siswa dapat melakukannya untuk diri sendiri (Cormier & Nurius, 2003:353).

Keefektifan penggunaan teknik *self-instruction* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa didukung dengan hasil-hasil penelitian yang lain. Prasetyo (2013) mengemukakan bahwa teknik *self-instruction* efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian, Widiyanti (2013) dalam penelitiannya juga mengemukakan bahwa *self-instruction* dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam belajar siswa, Firmansyah (dalam Prasetyo, 2013) mengungkapkan bahwa *self-instruction* dapat mereduksi gejala kejenuhan dalam belajar siswa. Pada kesempatan ini peneliti akan meneliti tentang keefektifan *self-instruction* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian yaitu penelitian *Pre Experimental Design*. Peneliti menggunakan rancangan *Pre Experimental Design* karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh dan masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Desain yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Penggunaan desain ini untuk mengukur perubahan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Penelitian menggunakan teknik penentuan subjek jenis *purposive sampling* dimana pemilihan kelompok subjek didasarkan pada karakteristik yang sudah ditentukan dan diketahui terlebih dahulu berdasarkan ciri atau sifatnya. Penempatan pada kelompok eksperimen dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008:85).

Penelitian dilakukan dengan memberikan *pretest* sebelum dilakukan *treatment* dan pemberian *posttest* setelah *treatment*. *Pretest* dilakukan dengan memberikan inventori kepercayaan diri kepada subjek penelitian sebelum mendapatkan *treatment* dengan maksud untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri subjek. Pada tahapan kedua peneliti memberikan *treatment* kepada subjek untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa. *Treatment* diberikan kepada subjek penelitian yang memiliki kepercayaan diri rendah. *Treatment* dilakukan dengan menggunakan teknik *self-instruction* dalam *setting* kelompok. Dalam pelaksanaan *treatment*, pertama peneliti membantu siswa menggali masalah-masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri. Prosedur konseling yang dilakukan mengikuti langkah-langkah yang ada pada panduan konseling dengan teknik *self-instruction*. Durasi yang dilakukan tiap langkah sekitar 45 menit dalam setiap kali pertemuan. Pada tahapan terakhir, *posttest* dilakukan setelah subjek penelitian diberikan *treatment* melalui pemberian inventori kepercayaan diri dengan maksud untuk mengetahui perubahan kepercayaan diri subjek penelitian dan untuk mengetahui keberhasilan selama dilakukan *treatment*.

Instrumen yang digunakan peneliti adalah inventori kepercayaan diri. Panduan konseling yang di dalamnya terdapat rancangan untuk pelaksanaan *treatment*. Format instruksi diri dan lembar refleksi untuk mengetahui sejauh mana subjek penelitian mengetahui materi yang diberikan. Inventori kepercayaan diri digunakan untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa. Panduan konseling digunakan untuk pelaksanaan konseling kelompok bagi siswa.

Pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan memberikan inventori kepercayaan diri pada kelas VII G SMPN 20 Malang sejumlah 30 siswa. Setelah pemberian *pretest* pertama terdapat empat siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah dan satu siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri sedang. Lima siswa tersebut diberikan *pretest* sekali lagi untuk mengukur konsistensi tingkat kepercayaan dirinya. Setelah hasil pemberian *pretest* kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* selama tiga kali pertemuan. Pemberian *posttest* diberikan untuk mengukur hasil *treatment* yang diberikan. Hasil dari *pretest-posttest* akan digunakan untuk mengukur keefektifan teknik *self-instruction* yang diberikan.

Analisis data merupakan langkah penting dalam kegiatan penelitian. Analisis data dapat membuktikan hipotesis yang telah ditemukan. Menurut Sugiyono (2008:147) kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yang dilakukan adalah (1) analisis data kuantitatif (analisis data *pretest* dan *posttest*) dan (2) analisis data untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Dalam melakukan analisis data tersebut menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows* untuk memudahkan dalam perhitungannya. Penelitian menggunakan dua analisa data, yang pertama analisa data kuantitatif dan analisa data untuk menguji hipotesis.

Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data kuantitatif adalah penskoran dan pentabulasian data. Penskoran dilakukan dengan memberikan skor pada setiap butir pernyataan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian. Pemberian skor berdasarkan atas klasifikasi butir positif dan negatif. Setelah melakukan penskoran, dilanjutkan dengan pentabulasian data dengan cara memasukkan data yang diperoleh dari skor yang sudah ada dalam tabel. Kemudian dikelompokkan menjadi seperangkat data berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*. Dalam menganalisis data, peneliti

Tabel 1 Data Hasil Penjaringan Subjek Penelitian

Subjek	Skor	Kategori
AS	85	Rendah
AT	70	Rendah
HZ	76	Rendah
RP	82	Rendah
YN	98	Sedang

menggunakan statistik deskriptif yang akan menghasilkan tingkatan kategori kepercayaan diri tinggi, sedang dan rendah.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan tingkat kepercayaan diri subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Keefektifan pengaruh *treatment* yang diberikan terhadap tingkat kepercayaan diri dapat dilihat dari perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk lebih meyakinkan, digunakan analisis *statistic non parametric* dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dengan bantuan *SPSS*. Hipotesis dinyatakan diterima jika nilai signifikansi $<0,05$ yang berarti terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara sebelum pemberian *treatment* dan setelah pemberian. Namun jika nilai signifikansi $>0,05$ berarti tidak terdapat perbedaan frekuensi antara sebelum pemberian *treatment* dan setelah pemberian atau dengan kata lain hipotesis yang diajukan ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Kualitatif

Rendahnya sikap kepercayaan diri siswa yang terjadi di SMP Negeri 20 Malang khususnya kelas VII terlihat jelas dari perilaku siswa yang menunjukkan gejala-gejala seperti malu untuk berbicara di depan kelas, jarang bertanya pada guru, menghindari pembicaraan dengan teman dan diam di kelas, dari gejala tersebut dapat diartikan bahwa siswa-siswa kelas VII SMP Negeri 20 Malang menunjukkan gejala-gejala atau tingkah laku yang kurang percaya diri. Data hasil penjaringan subyek penelitian disajikan dalam tabel 1.

Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 20 Malang, yang berada di jalan R. Tumenggung Suryo No. 38 Malang. Subjek penelitian berjumlah 5 siswa. Pemberian *pretest* berupa inventori kepercayaan diri dilaksanakan selama dua kali, *pretest* yang pertama dilakukan kepada seluruh siswa kelas VII G yang merupakan populasi dari penelitian ini, *pretest* pertama dilaksanakan hari senin tanggal 29 Februari 2016 jam 12.00 WIB pada 30 siswa. Kemudian dilanjutkan pada 5 siswa yang merupakan hasil penjaringan dari hasil skor *pretest* pertama yang memiliki kepercayaan diri rendah. Dilaksanakan pada hari senin tanggal 07 Maret 2016 pada pukul 12 siang.

Setelah *pretest* dilakukan, dilakukan juga *posttest* yang berguna untuk mengukur sejauh mana hasil dari penerapan teknik *self-instruction* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor. *Posttest* dilakukan pada akhir pelaksanaan *treatment* yaitu pada hari Rabu tanggal 30 Maret 2016. Setiap *treatment* yang dilakukan merupakan penerapan pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* sesuai dengan aspek yang telah dijabarkan pada kisi-kisi inventori kepercayaan diri.

Pengamatan terhadap subjek penelitian dilakukan oleh peneliti pada saat pemberian *treatment*. Kegiatan ini dilakukan sebelum, selama, dan sesudah berjalannya proses pemberian *treatment* menggunakan teknik *self-instruction* selama 3 kali pertemuan. Pelaksanaan *treatment* ini dilakukan mulai hari Senin, 14 Maret 2016 sampai 30 maret 2016. Hal yang diamati selama pelaksanaan konseling adalah tingkah laku siswa yang berhubungan dengan sikap percaya diri. Misalnya, sikap siswa ketika memperkenalkan diri dihadapan teman-teman, memimpin doa, menyampaikan pendapat dan bertanya.

Tempat kegiatan adalah ruang Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 20 Malang dan subjek yang diamati berjumlah 5 siswa. Selama proses pelaksanaan konseling, peneliti membuat *setting* tempat

Tabel 2 Instruksi Diri Siswa pada Konseling Pertama

Subjek	Pikiran yang Muncul	Instruksi Diri
AS	Cara memakai kerudung saya kurang menarik dibandingkan dengan teman-teman saya	Setiap siswa mempunyai gaya memakai kerudung yang berbeda-beda, dan saya nyaman dengan gaya kerudung yang saya kenakan sekarang
AT	Penampilan saya kurang menarik	Penampilan diri setiap orang mempunyai gaya atau <i>style</i> masing-masing, jadi saya tidak perlu malu dengan penampilan saya
HZ	Saya malu dengan diri saya ketika memimpin doa di depan kelas	Saya tidak perlu malu karena semua teman saya juga pernah merasakan di depan kelas memimpin doa
RP	Tubuh saya pendek dan saya malu ketika semua teman memperhatikan diri saya	Saya tidak perlu malu dengan tubuh saya yang pendek karena masih ada teman yang lebih pendek dari saya
YN	Saya adalah orang yang mempunyai kulit hitam, saya malu ketika harus maju kedepan kelas karena pasti dilihat oleh semua teman saya	Saya tidak perlu malu dengan warna kulit saya, karena setiap orang mempunyai warna kulit yang berbeda antara satu dengan yang lain

Tabel 3 Instruksi Diri Siswa pada Konseling Kedua

Subjek	Pikiran yang muncul	Instruksi Diri
AS	Saya takut salah ketika mengerjakan soal di papan tulis	Jawaban salah tidak apa-apa yang penting saya sudah mencoba
AT	Saya takut ketika menanyakan pelajaran yang belum saya pahami kepada teman	Sebaiknya saya menanyakan apa yang belum saya pahami kepada teman saya agar saya bisa mengerjakan saat ulangan
HZ	Saya takut ketika akan mengikuti ekstrakurikuler musik, saya rasa tidak mempunyai kemampuan di bidang tersebut	Saya mengikuti ekstrakurikuler musik karena saya ingin mengasah kemampuan saya, meskipun saya kurang terampil saya akan mencoba
RP	Saya selalu berpikiran negatif pada diri saya sendiri, bahwa saya adalah orang yang selalu gagal	Saya berusaha menerima kegagalan itu sebagai usaha untuk mendapatkan keberhasilan
YN	Saya adalah yang mudah putus asa ketika mengalami kegagalan	Kegagalan yang saya alami bukan berarti saya tidak mampu, tetapi saya perlu meningkatkan lagi usaha saya

duduk subjek penelitian senyaman mungkin sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mengikuti kegiatan konseling. Peneliti membuat posisi tempat duduk siswa seperti huruf U agar memudahkan proses pengamatan terhadap seluruh siswa dan membuat siswa menjadi fokus dalam mengikuti seluruh kegiatan konseling. Kegiatan berlangsung selama 45 menit yang diawali dengan pemaparan kejadian yang dialami siswa berkaitan dengan kepercayaan diri, dilanjutkan dengan pelatihan instruksi diri dan diakhiri dengan refleksi tentang pelaksanaan konseling sekaligus pemberian *home work*. Topik yang dibahas dalam konseling dipilih berdasarkan skor terendah dari hasil *pretest*. Jadi topik pada setiap pertemuan berbeda-beda sesuai dengan indikator kepercayaan diri.

Kegiatan dimulai dengan satu-persatu subjek menceritakan kejadian yang pernah dialami atau tindakan yang berkaitan dengan gejala-gejala yang timbul. Apa yang mereka alami, apa yang mereka rasakan dari pengalaman tersebut. Setelah masing-masing subjek menyampaikan kejadian- yang pernah dialami, selanjutnya pengisian lembar instruksi diri yang dilanjutkan dengan pelatihan *self-instruction* atau instruksi diri untuk meningkatkan kepercayaan diri. Setelah pelaksanaan pelatihan selesai maka siswa diajak untuk merefleksikan dari pelaksanaan kegiatan konseling ini serta melakukan perencanaan perilaku baru sesuai dengan pemikiran positif yang telah dimunculkan. Akhir kegiatan setiap siswa

Tabel 4 Instruksi Diri Siswa pada Pertemuan Ketiga

Subjek	Pikiran yang muncul	Instruksi Diri
AS	Saya tidak terampil dalam berkomunikasi, lebih baik diam daripada saya malu	Setiap orang memiliki ketrampilan berkomunikasi yang berbeda-beda, akan lebih baik jika saya mencoba untuk berbicara daripada diam
AT	Saya tidak berani menyampaikan pendapat ketika sedang dalam diskusi kelompok	Saya berusaha untuk mencoba berpendapat dalam setiap diskusi kelompok untuk melatih keberanian saya
HZ	Saya kurang terampil dalam menjawab pertanyaan dari guru	Saya akan berusaha menjawab pertanyaan guru sesuai dengan kemampuan saya
RP	Saya kurang terampil dalam berkomunikasi jadi ketika saya berbicara dengan teman saya cenderung banyak diam dan menghindari pandangannya	Saya berusaha untuk dapat memandang wajah teman saya ketika sedang berbicara
YN	Saya kurang percaya diri ketika disuruh maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan dari guru	Saya berusaha untuk berani maju ke depan kelas, dan yakin akan jawaban saya

Tabel 5 Perubahan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Siswa	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Perubahan Skor
AS	83	144	63
AT	68	159	91
HZ	75	168	93
RP	83	147	64
YN	98	168	70

diberikan pekerjaan rumah (*home work*) untuk dapat melatih pemahaman siswa di rumah. Nantinya pekerjaan siswa tersebut akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

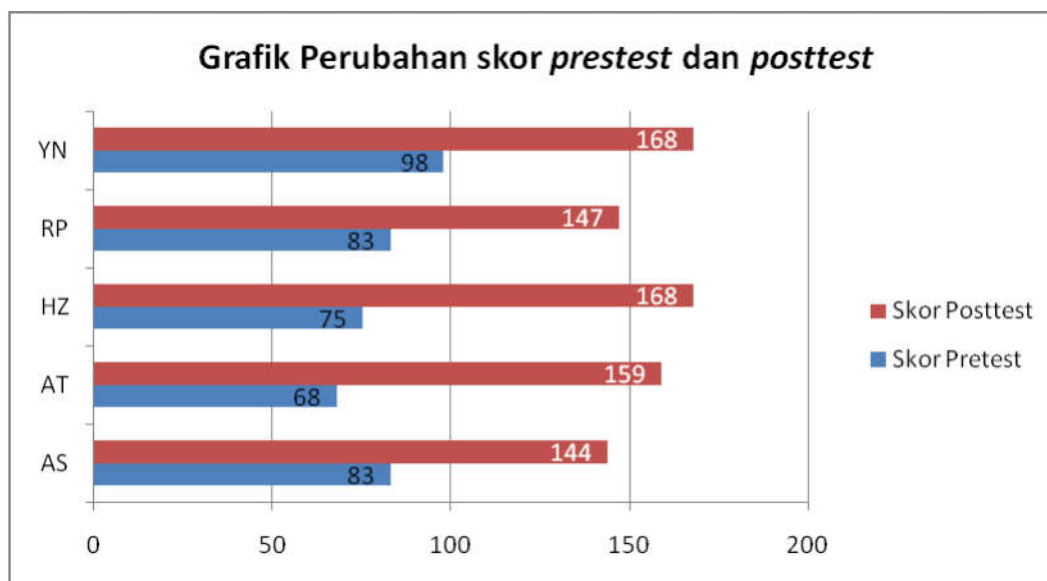
Pertemuan pertama membahas mengenai kepercayaan diri dalam penampilan diri. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman atau kejadian yang dialami berhubungan dengan kepercayaan diri dalam penampilan diri. Kegiatan selama pelaksanaan konseling kelompok yang pertama secara lebih rinci disajikan dalam tabel 2.

Pertemuan kedua membahas kepercayaan diri dalam berpikir positif. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman atau kejadian yang dialami berhubungan dengan kepercayaan diri dalam berfikir positif. Penjelasan kegiatan lebih rinci selama pelaksanaan konseling kelompok yang kedua disajikan pada tabel 3.

Pertemuan ketiga membahas kepercayaan diri dalam ketrampilan komunikasi. Pertemuan ketiga membahas kepercayaan diri dalam ketrampilan komunikasi. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman atau kejadian yang dialami berhubungan dengan kepercayaan diri dalam ketrampilan komunikasi. Penjelasan kegiatan lebih rinci selama pelaksanaan konseling kelompok yang ketiga disajikan pada tabel 4.

Data Kuantitatif

Analisis kelompok yang digunakan adalah analisis hasil dan proses. Analisis hasil dilakukan dengan menghitung skor inventori kepercayaan diri sebelum dan sesudah *treatment* secara keseluruhan. Sedangkan analisis proses dilakukan dengan cara menghitung perubahan rata-rata kelompok pada tiap-tiap konseling. Perubahan skor *pretest* dan *posttest* dari masing-masing siswa disajikan pada tabel 5.



Gambar 1 Grafik Perubahan Skor *Pretest* dan *Posttest*

Skor keseluruhan subjek penelitian diperoleh dari skor inventori kepercayaan diri yang dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* keseluruhan aspek kepercayaan diri. Rata-rata hasil *pretest* dari 5 siswa adalah 81,4 dan hasil rata-rata hasil *posttest* adalah 157,2 dengan nilai minimum *pretest* adalah 68 dan *posttest* adalah 144, serta nilai maksimum *pretest* adalah 98 dan *posttest* adalah 168. Perbedaan skor hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 1.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon skor *pretest* dan *posttest*. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk membuktikan hipotesis penelitian. Apakah teknik *self-instruction* dapat dikatakan efektif meningkatkan kepercayaan diri jika nilai rata-rata rangking setelah diberikan konseling kelompok lebih tinggi dari pada nilai rata-rata rangking sebelum pemberian konseling kelompok dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Nilai Wilcoxon sebesar ($z = -2.023^a$) dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* untuk uji dua sisi adalah 0,043. Signifikasi di bawah 0,05 ($0,043 < 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa teknik *self-instruction* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri pada 5 siswa yang dijadikan subjek penelitian. Perbedaan tersebut yakni adanya peningkatan skor angket setelah pemberian *treatment* berupa konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*. Seluruh anggota kelompok mampu meningkatkan skor angketnya dengan cukup signifikan, di samping juga mampu meningkatkan tingkat kepercayaan diri dari tingkat rendah ke tinggi, meningkatnya skor ini menyatakan ketepatan hipotesis penelitian yang ditentukan dan menandai keefektifan teknik *self instruction* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dalam penelitian eksperimen dalam konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan: (1) Konselor diharapkan membantu siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan mengembangkan teknik *self-instruction* dalam praktik layanan konseling kepada siswa-siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. (2) Peneliti selanjutnya jika ingin melakukan penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas variasi teknik yang digunakan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta memperluas subjek penelitian di wilayah sekolah-sekolah di Kota Malang, misalnya dengan jenjang kelas berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Cormier, S. & Nurius, S.P. 2003. *Interviewing and Change Strategies For Helper*. Brooks/Cole. USA.
- Firmansyah, R. 2012. *Efektifitas Teknik Self-Instruction dalam Mereduksi Gejala Kejenuhan Belajar Siswa*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung PPB FIP UPI.
- Hurlock, E.B. 2005. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lauster, P. 2008. *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lindenfield, G. 1997. *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta: Arcan.
- Papalia, D. E., dkk. 2008. *Human Development*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prasetyo, D.B. 2013. *Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Skripsi. Malang: Tidak diterbitkan.
- Rahmawati, H. 2009. *Modifikasi Perilaku*. Malang: LP3 Universitas Negeri Malang.
- Slavin, R. E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks.
- Sugiarto, E. 2009. *How Confident Are You?*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiyanti, A. 2013. *Keefektifan Teknik Self-Instruction untuk Meningkatkan Self-efficacy dalam Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Malang*. Skripsi. Malang: Tidak diterbitkan.

STUDI KASUS KONSEP DIRI AKADEMIK SISWA SEKOLAH DASAR

Anita Putri Budiarsih, Ella Faridati Zen

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang
E-mail: anitaputribudiarsih@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the academic self concept of the elementary school student. Qualitative research with this type of case study was carried out by stages: 1) Define the research question, 2) Select the case and determine data gathering and analysis techniques, 3) Prepare to collect the data, 4) Collect data in the field, 5) Evaluate and analyze the data, and 6) Prepare the report. Data is collected using in-depth interviews and observation techniques. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation and conclusion. The results of this research is student's academic self concept that "I'm not good in math" which is related to the perception of academic ability and perception of other parties outside the student on academic ability.

Keywords: academic self-concept; elementary school students; case study

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri akademik siswa tingkat sekolah dasar. Penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus ini dilaksanakan dengan tahap: 1) Penetapan pertanyaan riset, 2) Penentuan kasus dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis, 3) Persiapan untuk mengumpulkan data, 4) Pengumpulan data dalam kancah, 5) Evaluasi dan analisis data, serta 6) Penyiapan laporan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu konsep diri akademik siswa "aku tidak pintar matematika" yang merupakan persepsi yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan persepsi pihak lain di luar diri siswa tentang kemampuan akademiknya.

Kata kunci: konsep diri akademik; siswa sekolah dasar; studi kasus

Calhoun dan Acocella (1990: 67) menjelaskan bahwa "konsep diri adalah pandangan diri individu tentang individu sendiri. Potret diri mental ini memiliki tiga dimensi: pengetahuan individu tentang diri individu sendiri, pengharapan individu mengenai diri individu, dan penilaian tentang diri individu sendiri". Pengertian konsep diri juga diungkapkan oleh Rita L. Atkinson, dkk (2003: 721) yaitu "gabungan ide, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang tentang dirinya". Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran atau persepsi seseorang tentang dirinya yang meliputi aspek pengetahuan, pengharapan dan penilaian diri.

Sedangkan konsep diri akademik adalah persepsi anak terhadap kemampuan akademiknya yang mencakup bagaimana individu bersikap, merasa dan mengevaluasi kemampuannya berkaitan dengan tugas-tugasnya di sekolah serta persepsi siswa tentang pandangan guru dan teman-temannya terhadap kemampuan dirinya (Lamady, D.J., 2013: 6-7). Sedangkan Cokley (2000) menjelaskan bahwa konsep

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis ancangan deskriptif/intepretif dan tipe penelitian studi kasus. Tahap penelitian studi kasus ini terdiri dari: 1) Penetapan pertanyaan riset, 2) Penentuan kasus dan teknik pengumpulan data dan teknik analisis, 3) Persiapan untuk mengumpulkan data, 4) Pengumpulan data dalam kancah, 5) Evaluasi dan analisis data, serta 6) Penyiapan laporan (Susan K. Soy dalam Mappiare, 2013: 151). Tipe studi kasus dipilih karena kasus yang diteliti adalah kasus unik yang dialami oleh seorang siswa di sekolah dasar. Di samping itu, subyek dalam penelitian adalah seorang individu, bukan kelompok. Pemilihan tipe penelitian studi kasus dimaksudkan agar peneliti dapat menggali lebih dalam tentang konsep diri akademik yang dimiliki siswa sekolah dasar.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif diperlukan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Pada penelitian kualitatif, “instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri” (Sugiyono, 2011: 8).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah dasar yang berada di Kelurahan Karangrejo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Jarak lokasi penelitian kurang lebih sekitar 42 km dari Surabaya dan sekitar 27 km dari Ibu Kota Kabupaten Pasuruan. Sekolah yang dipilih ini berjarak sekitar 2 km dari kantor kecamatan Gempol yang berada di Jl. Raya Gempol No. 01, yang merupakan jalan utama penghubung antara Kota Surabaya dengan Kota Malang dan bisa ditempuh dalam waktu lima menit menggunakan kendaraan umum ataupun pribadi dari kantor Kecamatan Gempol.

Sumber data dalam penelitian kualitatif dinamakan ‘narasumber, atau partisipan, atau informan’ (Sugiyono, 2011: 216). Sumber data dalam penelitian ini adalah salah seorang siswa Sekolah Dasar kelas 3 di salah satu SD Negeri di kelurahan Karangrejo, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Di samping itu, guru yang juga menjabat sebagai wali kelas 3, yaitu Ibu Ida dan kakek-nenek subyek terteliti (yang dipanggilnya bapak-ibu), ibu kandung subyek penelitian dan teman di sekolahnya juga menjadi informan pendukung dalam penelitian ini.

Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*. “*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.” (Sugiyono, 2011: 218-219). Hal ini dilakukan oleh peneliti karena narasumber atau informan yang ditetapkan oleh peneliti untuk diwawancarai telah ditetapkan berdasarkan pertimbangan tujuan peneliti dalam menjelajahi obyek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang juga digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang termasuk dalam kategori wawancara secara mendalam (*in depth interview*) dan observasi. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246) meliputi 1) *data reduction*, 2) *data display* dan 3) *conclusion drawing/verification*.

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan peneliti dengan meningkatkan ketekunan dan melakukan triangulasi. Sugiyono (2011: 272) mengemukakan bahwa “meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.”. Peneliti melakukan peningkatan ketekunan dengan cara melakukan pengamatan secara lebih mendalam dan cermat agar diperoleh data yang sistematis. Peneliti membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian terkait dengan temuan yang diteliti sebagai bekal memeriksa data yang diperoleh. Di samping itu, peneliti juga melakukan triangulasi, yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

HASIL

Deskripsi Konsep Diri Akademik Siswa

Subyek penelitian ini adalah salah seorang siswa yang saat penelitian awal berlangsung duduk di kelas tiga, yang bernama Dion (bukan nama asli). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (OB/SD/21-02-2015), diketahui bahwa secara fisik Dion (yang saat ini naik ke kelas empat) termasuk salah seorang siswa yang paling tinggi di kelasnya, tinggi badannya kurang lebih 130 cm. Untuk ukuran anak laki-laki kelas tiga, angka tersebut sudah tergolong di atas rata-rata tinggi siswa lain yang juga duduk di kelas tiga. Dion tergolong siswa kurang berisi bahkan cenderung kurus, dia mempunyai kulit khas Indonesia, sawo matang.

Dion merupakan anak pertama dari orang tua kandungnya. Pada saat Dion masih balita, ayah Dion meninggal karena suatu penyakit dan selang beberapa lama setelah itu ibu Dion memutuskan untuk bekerja kemudian menikah dengan pria lain dan menetap di Surabaya. Ibu Dion dengan ayah tirinya telah dikaruniai dua anak yang pada akhirnya menjadi adik tiri Dion. Dion sering dibujuk untuk ikut tinggal di Surabaya bersama ibu dan keluarga barunya, namun Dion menolak dan lebih memilih untuk tetap tinggal bersama kakek dan nenek yang mengasuhnya sejak kecil. Informasi ini didapatkan peneliti dari penuturan nenek Dion (yang dipanggil ibu oleh Dion), “...*wong larene niku bolak balik dijak ibuk’e nang Suroboyo, karepe dikongkon melok terus ngoten, tapi nggeh mboten purun mbak..senengan melok kulo kaleh bapak’e iki jarene...*” (WW/ND/21-02-2015).

Di sekolah, Dion bukan termasuk siswa yang sangat ramah dan suka bergaul dengan banyak temannya. Hal ini diketahui oleh peneliti dari hasil observasi ketika jam istirahat (OB/SD/02 sampai 05-03-2016), Dion keluar kelas sendirian dan langsung menuju ke tempat penjual jajanan. Setelah itu Dion duduk di depan kelas sendiri, walaupun terkadang beberapa temannya menyapa Dion yang duduk sendiri.

Subyek memiliki konsep diri yang berkaitan dengan pengetahuan subyek terteliti mengenai kelemahannya, subyek mempunyai konsep diri *aku tidak pintar matematika*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebingungan yang dialami subyek terteliti ketika menghitung. Ketika ditanya tentang salah satu pelajaran yang paling susah menurutnya beserta alasannya, siswa menjawab, “...*matematika....kulo bingungan, angel ngitunge...*” (WW/SD/21-02-2015). Persepsi demikian yang muncul pada diri siswa disebut dengan konsep diri akademik.

Suatu ketika ketika peneliti menanyakan soal matematika sederhana 3x3, Dion menjawab “*enam*” (WW/SD/21-02-2015). Hal ini membuktikan bahwa Dion mengalami kebingungan ketika menghitung matematika dan Dion memahami hal yang terjadi pada dirinya itu. Berkaitan dengan pengetahuan Dion mengenai kelemahannya, Dion mempunyai konsep diri “*aku tidak pintar matematika*”.

Konsep diri akademik yang dimiliki oleh subyek terteliti yaitu *aku tidak pintar matematika* dikarenakan faktor perbandingan diri dengan orang lain, dalam hal ini subyek membandingkan dirinya dengan teman-temannya yang lebih pintar. Di samping itu, konsep diri akademik ini juga muncul karena subyek terteliti merasa bahwa matematika adalah pelajaran yang paling susah dan membingungkan.

Perilaku Belajar yang Ditunjukkan Subyek Terteliti di Sekolah

Dion merupakan siswa yang sering membolos. Namun seringkali Dion membolos ini dikarenakan dia lebih senang ikut bapaknya *nyopir* dibandingkan dengan sekolah. Hal ini diketahui dari pernyataan yang dipaparkan wali kelas Dion kepada peneliti sebagai berikut, “...*ada yang mbolosan. Yang mbolosan iki(Dion)..mbolose gara-gara sering ikut bapak’e nyopir truk...*” (WW/WK/17-10-2014).

Ketika peneliti mengamati kegiatan Dion di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, Dion sering meletakkan kepalanya di atas meja sambil sibuk mencoret-coret buku pelajarannya. Dion juga sering memegang kepala dan melakukan gerakan *mulet* serta menguap saat pelajaran berlangsung. Dion juga mengerjakan tugas yang diberikan oleh wali kelas untuk dikerjakan saat pelajaran, namun yang

dikerjakannya hanya setengahnya saja. Hal ini berarti Dion jarang menyelesaikan tugas yang diberikan. Ketika di kelas juga diketahui bahwa Dion tidak pernah aktif untuk bertanya kepada wali kelas seperti yang dilakukan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa Dion adalah anak yang cenderung pasif ketika di kelas.

Konsep diri akademik yang muncul dalam diri subyek adalah aku tidak pintar matematika. Persepsi ini berkaitan dengan pengetahuan subyek terhadap kelemahannya dalam memahami pelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dari kebingungan subyek dalam menghitung. Subyek masih sulit memahami perbedaan penjumlahan dan perkalian. Persepsi tersebut menyebabkan munculnya perilaku membolos. Akibat terlalu sering membolos, siswa mengalami kesulitan memahami mata operasi hitung matematika.

PEMBAHASAN

Siswa memiliki konsep diri akademik yang berkaitan dengan pengetahuannya terhadap kelemahan secara akademik yang ada dalam dirinya, yaitu aku tidak pintar matematika. Hal ini dibuktikan dengan adanya kebingungan yang dialami siswa ketika menghitung. Data tersebut didukung oleh ungkapan Anita Taylor et al (dalam (Rakhmat, 2005: 100) yang mengartikan konsep diri sebagai semua yang dipikirkan dan dirasakan oleh seseorang tentang dirinya sendiri, serta seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki seseorang tersebut. Dalam hal ini, siswa mengetahui kelemahannya dalam bidang matematika dan merasa bahwa dirinya tidak pintar dalam bidang tersebut. Sehingga muncul sebuah persepsi dalam diri siswa yang didasari oleh aspek pengetahuan.

Munculnya konsep dalam diri siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. M. Argyle (dalam Hardy & Heyes, 1988: 138) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang sangat berkaitan yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri, yaitu reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain, peranan seseorang dan identifikasi terhadap orang lain.

Konsep diri akademik siswa “aku tidak pintar matematika” muncul akibat perbandingan diri siswa dengan teman-temannya yang lebih pintar. Perbandingan yang dibuat siswa merupakan perwujudan evaluasi negatif siswa terhadap dirinya. “Dalam kaitannya dengan evaluasi-diri, konsep diri yang negatif menurut definisinya meliputi penilaian negatif terhadap diri... apa pun yang diperoleh tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain” (Calhoun & Acocella, 1990: 72). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Cokley yang menyatakan bahwa konsep diri akademik meliputi komponen komparatif dimana siswa menilai kemampuan akademik dan keterampilannya dibandingkan dengan siswa lain (Awad, 2007: 192). Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor yang paling menonjol dalam mempengaruhi konsep diri siswa sekolah dasar ini adalah perbandingan diri siswa dengan teman di kelasnya yang lebih pintar.

Dalam kasus ini juga diketahui bahwa siswa tidak banyak berusaha mengubah persepsinya ke arah yang positif, dengan kata lain siswa tidak mengubah kekurangan yang ada dalam dirinya itu ke arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya nilai-nilai siswa yang masih saja berada di bawah rata-rata nilai kelas, terutama nilai matematika siswa. Nilai matematika siswa pada ulangan tengah semester tahun pelajaran 2015/2016 merupakan nilai yang terendah di kelasnya.

Menurut Piaget, siswa pada usia sebelas tahun memasuki masa perkembangan kognitif operasional konkret. Ini berarti siswa mulai berpikir logis tentang kejadian-kejadian konkret (Suharto, 2012: 27). Santrock berpendapat bahwa pada level operasional konkret, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya bisa mereka lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini (Suharto, 2012: 30). Namun yang terjadi pada siswa dalam penelitian ini adalah hal yang sebaliknya. Siswa dalam penelitian ini masih mengalami kebingungan dalam menyelesaikan operasi hitung bilangan sederhana seperti yang diuraikan pada paragraf sebelumnya. Siswa seharusnya sudah bisa berpikir konkret dan dapat membalikkan operasi hitung bilangan sederhana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika selama masa sekolah dasar tidak berkembang secara baik. Salah satu perkembangan kognitif menurut Piaget adalah ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu

mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Suharto, 2012:25). Pada penelitian ini, siswa tidak dapat mengatur kemampuannya dalam penyesuaian dan pemahaman terhadap mata pelajaran matematika, sehingga muncul kemampuan di bawah rata-rata kelas yang pada akhirnya menyebabkan siswa memiliki perasaan bahwa dirinya tidak pintar dalam mata pelajaran matematika.

Konsep diri akademik meliputi komponen komparatif dimana siswa menilai kemampuan akademik dan keterampilannya (Awad, 2007: 192). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri akademik adalah gambaran, persepsi ataupun penilaian seseorang terhadap dirinya berkaitan dengan kemampuan akademiknya. Persepsi ini dikaitkan juga dengan persepsi siswa lain dan guru terhadap kemampuan akademik seseorang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam penelitian ini, siswa memiliki konsep diri akademik yaitu “aku tidak pintar matematika”. Konsep diri akademik “aku tidak pintar matematika” yang muncul dalam diri siswa merupakan persepsi yang berkaitan dengan kemampuan akademik dan persepsi pihak lain di luar diri siswa tentang kemampuan akademiknya, yaitu guru dan siswa lain di kelas. Konsep diri akademik siswa “aku tidak pintar matematika” muncul akibat perbandingan diri siswa dengan teman-temannya yang lebih pintar. Perbandingan yang dibuat siswa merupakan perwujudan evaluasi negatif siswa terhadap dirinya yang menyebabkan perilaku membolos.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan: 1) Bagi guru untuk lebih bisa bekerjasama dengan orang tua atau wali siswa agar pembentukan konsep diri siswa dapat sejalan dan berkesinambungan dengan lingkungan keluarga. 2) Bagi konselor kunjung agar mulai memberikan perhatian lebih pada siswa di tingkat sekolah dasar guna meminimalisir banyaknya masalah yang timbul akibat konsep diri akademik siswa, serta membantu siswa sekolah dasar menemukan konsep diri akademik yang sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya. 3) Bagi Peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian yang mencakup deskripsi konsep diri siswa tingkat sekolah dasar secara lebih luas dan mendalam, selain konsep diri akademik, sebab perkembangan siswa terjadi sangat cepat pada era globalisasi ini. Sehingga dimungkinkan muncul berbagai konsep diri di usia dini dan di luar prediksi guru serta orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, R.L., Atkinson, R.C., Smith, Edward E., Bem, D.J. 2004. *Pengantar Psikologi edisi kesebelas jilid dua. Alih bahasa Dr.Wijaya Kusuma*. Batam: Interaksara.
- Awad, G.H. 2007. The Role of Racial Identity, Academic Self-Concept, and Self Esteem in The Prediction of Academic Outcomes for African American Students. *Journal of Black Psychology*, (Online), 79 (3): 1129-1167, (<http://jbp.sagepub.com/content/33/2/188>), diakses pada 9 Mei 2016.
- Calhoun J.F dan Acocella, J.R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerj. Satmiko S.R Semarang: IKIP Press.
- Hardy. M. & Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi edisi kedua Alih bahasa Dr. Soenardji*. Jakarta: Erlangga.
- Lamady, D.J. 2013. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Siswa di SMP Negeri 2 Kota Gorontalo*, (Online), (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/viewFile/4879/4854>), diakses pada 19 Mei 2016.

- Mappiare-AT, A. 2013. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Mas bersama Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Rahmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, A. 2012. Memahami Teori Psikologi Kognitif Piaget Hubungannya dengan Perkembangan Anaka dalam Belajar. *Jurnal Edukas*, (Online), 7 (1): 19-38, (http://ebi-juanda.net/d010/Karya%20Ilmiah/Jurnal%204/edukasi2012edisi%201/2AgusSuharto_TeoriBelajarPiaget.pdf), diakses pada 18 Mei 2016.

Artikel diterima: 13 Mei; disetujui: 7 September

PENGEMBANGAN PANDUAN SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA SMP

Rizka Rosida Hayuni, Elia Flurentin

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang

E-mail: rizkahayuni@yahoo.com

Abstract: This research aims to developing the sosiodrama manual to increase the junior high school student's social care which acceptable on theory and practice. This reaserch method is adapted from Borg and Gall procedural model covering the planning stage, the product development stage and the product test of stage. Design product testing using three test phase is through expert assessment of materials and drama experts, assessment of potential users of products and T-test. These products meet very precise criteria, very useful, very easy and very attractive to mean very feasible to use. It can be concluded that the guidelines is acceptable, theoretically and practically.

Keywords: social care; sociodrama; junior high school students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP yang berterima secara teoritis dan praktis. Metode penelitian ini mengadaptasi model prosedural Borg and Gall meliputi tahap perencanaan, tahap pengembangan produk dan tahap uji coba produk. Desain uji coba produk menggunakan tiga tahap uji coba yaitu melalui penilaian ahli materi dan ahli drama, penilaian calon pengguna produk dan uji coba produk terbatas. Produk ini memenuhi kriteria sangat tepat, sangat berguna, sangat mudah dan sangat menarik sehingga bermakna sangat layak untuk digunakan. Dapat disimpulkan bahwa panduan sosiodrama ini telah berterima secara teoritis dan praktis.

Kata kunci: kepedulian sosial; sosiodrama; siswa SMP

Kepedulian sosial adalah suatu sikap mau memberi bantuan, memberi perhatian dan berbagi dengan orang lain. Kepedulian sosial berkaitan dengan hubungan remaja SMP dengan teman, guru maupun keluarga di rumah. Interaksi dengan orang-orang di sekitar akan baik apabila remaja SMP memiliki kepedulian terhadap satu sama lain sehingga mereka dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan karena hal ini merupakan salah satu dari kebutuhan mereka. Corey (2009: 237) menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan dasar untuk merasa aman, diterima dan berguna bagi orang lain. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan atau dorongan untuk berguna bagi orang lain yaitu suatu sikap ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya individu adalah makhluk

sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Individu menginginkan untuk memedulikan dan dipedulikan oleh orang lain, dalam hal ini istilah yang berkaitan adalah kepedulian sosial.

Menurut Adler (dalam Jess Feist dan Gregory, 2002: 72) kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia yang memanifestasikan diri sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial, lebih daripada perolehan pribadi semata. Jadi menurut Adler, kepedulian sosial merupakan sikap yang memiliki hubungan dengan kemanusiaan yaitu mau membantu sesama. Kepedulian sosial merupakan sikap dalam bekerja secara bersama-sama dengan orang lain untuk memperoleh kemajuan sosial, tidak untuk mensejahterakan dirinya sendiri, tapi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Muhbidin (2006: 98) juga menjelaskan bahwa kepedulian sosial adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki sikap peduli adalah orang yang mampu memahami yang diwujudkan dalam memberikan perhatian dan berbagi dengan orang lain. Kepedulian sosial akan menciptakan keharmonisan sosial yang kuat serta menciptakan suasana kekeluargaan. Berdasarkan pendapat Adler dan Muhbidin, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap mau bekerja secara bersama untuk memperoleh kemajuan sosial dengan cara membantu sesama, memberikan perhatian dan berbagi dengan orang lain.

Menurut Goleman (2006) generasi muda sekarang mudah terputus hubungan dengan lingkungan sekitarnya, karena telinga mereka mengenakan *head phone ipod*. Mereka lebih asyik dengan lagu-lagu favorit mereka sehingga kurang peduli dengan yang berlangsung di sekitar mereka. Hubungan sosial, interaksi dengan orang lain menjadi jauh berkurang. Hal ini menunjukkan betapa perilaku remaja sekarang sudah semakin jauh dari kehidupan sosial yang nampak dari perilaku mereka.

Kepedulian sosial pada siswa SMP dapat dikembangkan menggunakan teknik-teknik perubahan perilaku. Salah satu teknik yang dapat digunakan oleh konselor dalam bimbingan dan konseling adalah sosiodrama. Menurut Romlah (2013: 104) sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Selain permasalahan sosial, sosiodrama juga dapat digunakan untuk membelajarkan sikap-sikap tertentu seperti kepedulian sosial. Lickona (2013: 377) menjelaskan bahwa bermain peran itu menyenangkan untuk semua siswa disemua umur dan mengajarkan suatu tugas yang bagus untuk mendorong pengambilan pandangan. Berdasarkan pendapat tersebut, sosiodrama dianggap salah satu teknik pilihan yang sesuai dalam mengembangkan kepedulian sosial siswa SMP karena dalam teknik ini memanfaatkan proses interaksi sosial dengan kegiatan memainkan peran sehingga menyenangkan.

Pelaksanaan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP membutuhkan panduan agar efektif dan efisien. Panduan ini akan membantu konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik sosiodrama. Panduan sosiodrama yang dikembangkan haruslah memenuhi kriteria keberterimaan (Sugiyono, 2013), yaitu: (1) ketepatan, (2) kegunaan, (3) kemudahan dan (4) kemenarikan. Maka dari itu, peneliti mengembangkan panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*development research*). Penelitian pengembangan adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013: 297). Penelitian pengembangan ini berfungsi untuk mengembangkan suatu produk dari salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu sosiodrama. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian model prosedural. Model ini adalah model yang bersifat deskriptif, yaitu menggariskan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk (PPKI, 2010) dengan mengadaptasi langkah-langkah dari Borg and Gall.

Borg and Gall (1983) mengemukakan penggunaan sepuluh langkah dalam penelitian pengembangan. Langkah-langkah tersebut diadaptasi menjadi langkah-langkah berikut: (1) Tahap perencanaan. Tahap ini terdiri atas: (a) menentukan masalah dan potensi penelitian, (b) melakukan kajian pustaka dan *need assessment* (analisis kebutuhan), (2) Tahap pengembangan produk. Tahap ini terdiri atas (a) menentukan kompetensi dasar dan indikator, (b) menyusun isi panduan sosiodrama, (c) menyusun alat evaluasi produk, (3) Tahap uji coba produk. Pada tahap ini terdiri atas (a) uji ahli (uji ahli materi dan uji ahli drama), dilakukan oleh dosen BK dan dosen Sastra Indonesia yang memenuhi kriteria minimal pendidikan S2 serta telah menjadi dosen minimal 10 tahun, (b) revisi produk hasil penilaian uji ahli, (c) uji calon pengguna produk dilakukan oleh konselor dengan kriteria berprofesi sebagai konselor di SMP selama minimal 5 tahun dan memiliki kualifikasi S1 BK serta telah mengikuti PLPG BK, (d) uji coba produk terbatas dilakukan pada tataran kelompok kecil yaitu kelas VIII-1 SMP Negeri 21 Malang, (e) revisi produk akhir. (4) Menyajikan produk akhir berupa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP.

Instrumen yang digunakan dalam uji ahli dan uji calon pengguna produk berupa instrumen yang berbentuk skala penilaian dan lembar komentar (kritik dan saran). Instrumen ini digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Instrumen ini memuat kriteria keberterimaan produk yaitu ketepatan, kegunaan, kemudahan dan kemenarikan. Instrumen format penilaian untuk uji coba produk terbatas digunakan sebagai alat pengumpul data kualitatif. Instrumen ini berupa lembar penilaian pelaksanaan sosiodrama (kritik dan saran) yang diberikan siswa SMP pada uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil). Hasil penilaian dianalisis menggunakan rerata untuk data kuantitatif, sedangkan untuk data kualitatif menggunakan analisis deskriptif.

HASIL

Hasil pengembangan dari penelitian ini yaitu panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP. Panduan ini ditujukan untuk konselor SMP guna membantu dalam proses pemberian layanan menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP kelas VIII. Komponen dari panduan sosiodrama ini terdiri atas lima bagian yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Petunjuk Penggunaan, Bab III Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama, Bab IV Skenario Sosiodrama dan Bab V Evaluasi.

Pada Bab I (Pendahuluan) berisi latar belakang, kompetensi yang berisi kompetensi dasar dan indikator, sasaran pengguna produk dan penjelasan komponen panduan pelaksanaan sosiodrama. Pada Bab II (Petunjuk Penggunaan) terdiri dari petunjuk umum, petunjuk khusus, peran konselor dan peran siswa.

Pada Bab III (Prosedur Pelaksanaan Sosiodrama) berisi beberapa poin yang terdiri dari tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, konselor mempelajari skenario yang akan dimainkan oleh siswa. Pada tahap kedua, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan 2 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama berisi kegiatan penjelasan tentang sosiodrama tersebut hingga pembentukan kelompok pemain dan penonton. Pertemuan kedua adalah lanjutan dari pertemuan pertama yaitu pelaksanaan sosiodrama hingga proses diskusi refleksi. Setiap pertemuan terdiri atas tiga kegiatan yaitu pembukaan, inti dan penutup. Tahap ketiga evaluasi. Konselor melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Konselor melaksanakan evaluasi ini untuk mengukur keberhasilan layanan yang diberikan kepada siswa melalui permainan sosiodrama. Evaluasi proses digunakan konselor untuk mengetahui keterlaksanaan setiap tahapan dalam pelaksanaan sosiodrama. Sedangkan evaluasi hasil digunakan untuk mengetahui keberhasilan layanan dalam hal meningkatkan kepedulian sosial siswa.

Pada Bab III (Skenario Sosiodrama) memuat beberapa komponen yaitu identitas, kompetensi, garis besar cerita, rambu-rambu pemain dan rincian adegan. Skenario sosiodrama dalam panduan ini memiliki tema yang sama yaitu kepedulian sesama dan memiliki 3 judul yang berbeda yaitu 1) Apa yang Berharga Bagiku, 2) Bahagiaku Sederhana, 3) Kita Saling Melengkapi. Ketiga judul tersebut

Tabel 1 Hasil Penilaian Panduan oleh Ahli Materi dan Calon Pengguna Produk

Penilaian Ahli Materi	Penilaian Calon Pengguna Produk
Aspek Ketepatan	
Pada aspek ketepatan diperoleh skor rerata 3,91 dalam rentang skor 1-4 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “sangat tepat”	Pada aspek ketepatan diperoleh skor rerata 3,25 dalam rentang skor 1-4 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “sangat tepat”
Aspek Kegunaan	
Pada aspek kegunaan diperoleh skor rerata 3,66 dalam rentang skor 1-4 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “sangat berguna”	Pada aspek kegunaan diperoleh skor rerata 3,33 dalam rentang skor 1-4 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “sangat berguna”
Aspek Kemudahan	
Pada aspek kemudahan diperoleh skor rerata 4 dalam rentang skor 1-4 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “sangat mudah”	Pada aspek kemudahan diperoleh skor rerata 3 dalam rentang skor 1-3 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “cukup mudah”
Aspek Kemenarikan	
Pada aspek kemenarikan diperoleh skor rerata 4 dalam rentang skor 1-4 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “sangat menarik”	Pada aspek kemenarikan diperoleh skor rerata 3 dalam rentang skor 1-3 memiliki makna bahwa panduan sosiodrama ini “cukup menarik”

memiliki bobot yang sama dan mengandung ketiga indikator serta materi tentang kepedulian sosial. Konselor dapat memilih salah satu judul skenario untuk diangkat dan dimainkan dalam permainan sosiodrama.

Bab IV (Evaluasi) berisi langkah-langkah dalam evaluasi proses dan evaluasi hasil. Langkah-langkah tersebut memandu konselor bagaimana cara melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Langkah-langkah tersebut merupakan serangkaian kegiatan membantu konselor dalam hal mengetahui keterlaksanaan dan keberhasilan layanan menggunakan teknik sosiodrama.

Panduan yang telah diuji oleh ahli dan calon pengguna menghasilkan penilaian yang telah disajikan pada tabel 1 dan tabel 2. Tabel 1 berisi tentang hasil penilaian panduan oleh ahli materi dan calon pengguna. Tabel 2 berisi tentang hasil penilaian skenario sosiodrama oleh ahli materi, ahli drama dan calon pengguna.

PEMBAHASAN

Produk hasil penelitian dan pengembangan ini berupa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP. Produk ini telah diterima secara teoritis melalui penilaian ahli dan praktis melalui penilaian calon pengguna produk dan uji coba pada kelompok kecil. Produk ini juga telah melalui tahap revisi berdasarkan masukan dari ahli sebelum diujicobakan pada kelompok kecil.

Aspek ketepatan, kegunaan, kemudahan, dan kemenarikan dalam produk ini dapat dilihat dari komponen yang ada di dalam panduan sosiodrama dan skenarionya. Aspek-aspek tersebut adalah aspek yang dijadikan pertimbangan utama dalam penentuan keberterimaan produk baik secara teoritis maupun praktis. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil penilaian dari ahli, calon pengguna produk dan kelompok terbatas.

Ahli materi memberikan penilaian pada panduan bahwa panduan tersebut memiliki kriteria “sangat tepat”, “sangat berguna”, “sangat mudah” dan “sangat menarik”. Ahli materi juga memberikan penilaian pada skenario sosiodrama bahwa skenario sosiodrama tersebut memiliki kriteria “sangat tepat”, “sangat mudah” dan “sangat menarik”. Ahli drama memberikan penilaian pada skenario sosiodrama bahwa sosiodrama tersebut memiliki kriteria “sangat tepat”, “sangat mudah” dan “sangat menarik”. Calon pengguna produk memberikan penilaian pada panduan bahwa panduan tersebut memiliki kriteria “sangat tepat”, “cukup berguna”, “cukup mudah” dan “cukup menarik”. Calon pengguna produk juga

Tabel 2 Hasil Penilaian Skenario Sosiodrama oleh Ahli Materi, Ahli Drama dan Calon Pengguna Produk

memberikan penilaian pada skenario sosiodrama bahwa skenario tersebut memiliki kriteria “sangat tepat”, “sangat mudah” dan “sangat menarik”. Berdasarkan penilaian tersebut, dapat dikatakan bahwa produk ini telah diterima secara teoritis melalui uji ahli dan diterima secara praktis melalui calon pengguna produk.

Produk tersebut memenuhi kriteria “sangat tepat” berdasarkan penilaian ahli dan calon pengguna produk karena materi yang dikembangkan dalam skenario sosiodrama sudah mencakup keseluruhan komponen kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan sikap mau memberi bantuan pada orang lain, mau memberi perhatian dan mau berbagi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Adler (dalam Jess Feist dan Gregory, 2002: 72) bahwa kepedulian sosial dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap keterhubungan dengan kemanusiaan pada umumnya, sebuah empati bagi setiap anggota komunitas manusia yang memanifestasikan diri sebagai kerja sama dengan orang lain demi kemajuan sosial, lebih daripada perolehan pribadi semata. Jadi menurut Adler, kepedulian sosial merupakan sikap yang memiliki hubungan dengan kemanusiaan yaitu mau membantu sesama. Kepedulian sosial merupakan sikap dalam bekerja secara bersama-sama dengan orang lain untuk memperoleh kemajuan sosial, tidak untuk mensejahterakan dirinya sendiri tapi juga orang-orang yang ada di sekitarnya.

Muhbidin (2006: 98) juga menjelaskan bahwa kepedulian sosial adalah salah satu sikap yang dimiliki seseorang untuk memahami dan memberi sesuatu kepada orang lain. Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki sikap peduli adalah orang yang mampu memahami dan diwujudkan dengan memberi perhatian dan berbagi dengan orang lain. Kepedulian sosial akan menciptakan keharmonisan sosial yang kuat serta menciptakan suasana kekeluargaan. Berdasarkan pendapat Adler dan Muhbidin, maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan sikap mau bekerja secara bersama untuk memperoleh kemajuan sosial dengan cara membantu sesama, memberikan perhatian dan berbagi dengan orang lain.

Materi skenario sosiodrama terkait kepedulian sosial yang dikembangkan peneliti, sudah mencakup keseluruhan komponen peduli sosial yang diungkapkan oleh Adler dan Muhbidin. Materi skenario sosiodrama yang ada dalam produk pengembangan ini, sesuai dengan indikator peduli sosial yaitu mau

memberi bantuan, mau memberi perhatian dan mau berbagi. Indikator-indikator tersebut dijadikan materi utama dalam skenario. Materi tentang kepedulian sosial tersebut ditandai dengan abjad kecil di tiap akhir paragraf dalam garis besar cerita.

Pada garis besar cerita, ditampilkan tokoh yang memiliki kepedulian sosial. Pada skenario yang berjudul “Apa yang Berharga Bagiku” ditampilkan karakter Rey yang menunjukkan sikap mau membantu, mau memberi perhatian dan mau berbagi. Rey selalu membantu guru dan teman ketika mengalami kesulitan, memberi perhatian pada orang-orang di sekitarnya dan menunjukkan pada teman-temannya bahwa berbagi pengetahuan itu adalah hal yang berharga. Berdasarkan karakter tokoh yang ditampilkan pada garis besar cerita, dapat dikatakan bahwa materi tentang kepedulian yang dikembangkan dalam produk ini sesuai dengan teori tentang kepedulian sosial yang diungkapkan oleh Adler dan Muhibdin.

Materi skenario sosiodrama dalam produk ini sesuai dengan indikator kepedulian sosial dimaksudkan agar siswa lebih memahami kepedulian sosial. Dalam prakteknya, siswa dapat memahami kepedulian sosial yang ditampilkan dalam permainan sosiodrama. Hal ini ditunjukkan melalui jawaban siswa ketika diskusi refleksi pada saat uji coba produk terbatas. Jawaban yang mereka sampaikan sudah menunjukkan bahwa mereka memahami pesan-pesan yang ditampilkan dalam permainan peranan yaitu terkait materi tentang kepedulian sosial. Jawaban mereka pada lembar observasi juga menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang ditampilkan dalam permainan peranan.

Produk ini memenuhi kriteria kemudahan berdasarkan penilaian ahli dan pengguna produk karena terdapat petunjuk penggunaan yang terdiri dari petunjuk umum dan khusus serta prosedur sosiodrama yang disusun secara sistematis dan logis. Petunjuk ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap evaluasi. Maka dari itu, produk ini juga memenuhi kriteria kegunaan karena berguna sebagai acuan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik sosiodrama. Produk ini memiliki prosedur yang didalamnya tersusun langkah-langkah sesuai dengan pendapat Romlah. Romlah (2013: 104) mengemukakan bahwa langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama secara umum terdiri dari (1) persiapan, (2) membuat skenario sosiodrama, (3) menentukan kelompok pemain, (4) menentukan kelompok penonton, (5) pelaksanaan sosiodrama, (6) evaluasi dan diskusi serta (7) ulangan permainan jika diperlukan.

Pengembangan prosedur pelaksanaan sosiodrama dalam produk ini telah disesuaikan dengan langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama secara umum yang dikemukakan oleh Romlah. Prosedur pelaksanaan yang ada dalam produk ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, konselor mempelajari skenario yang akan dimainkan oleh siswa yaitu skenario terkait peduli sosial hasil pengembangan peneliti. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, konselor menyampaikan tema, mengemukakan masalah, menjelaskan tujuan, membacakan garis besar cerita, rambu-rambu pemain, menentukan kelompok pemain dan penonton, pelaksanaan sosiodrama, pelaksanaan diskusi refleksi dan ulangan permainan jika diperlukan. Pada tahap evaluasi, konselor melaksanakan evaluasi proses dan evaluasi hasil. Dapat dikatakan bahwa prosedur pelaksanaan sosiodrama yang dikembangkan dalam produk ini sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama yang disebutkan Romlah, maka dari itu produk ini dapat memenuhi kriteria keberterimaan produk yaitu sangat berguna dan sangat mudah digunakan.

Produk ini memenuhi kriteria sangat menarik berdasarkan pendapat ahli dan cukup menarik menurut calon pengguna produk dari sisi panduan maupun skenario. Dari sisi panduan, teknik sosiodrama ini menarik untuk meningkatkan kepedulian sosial, sedangkan dari sisi skenario sosiodrama terdapat judul, materi dan garis besar cerita yang menarik. Model Sosiodrama menarik karena siswa juga diajak untuk bermain peran. Siswa memerankan tokoh yang diangkat dari kejadian-kejadian nyata yang ada di lingkungan sekitarnya. Dengan mengajak siswa bermain, siswa akan tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Lickona (2013: 377) menjelaskan bahwa bermain peran itu menyenangkan untuk semua siswa di semua umur dan mengajarkan suatu tugas yang bagus untuk mendorong pengambilan pandangan. Penelitian pengembangan ini sesuai dengan pendapat Lickona tersebut. Pada Pelaksanaan sosiodrama ketika uji

coba produk terbatas, siswa sangat antusias mengikuti kegiatan karena teknik sosiodrama menyenangkan bagi mereka. Tanggapan siswa secara tertulis mengenai pelaksanaan sosiodrama pada lembar penilaian juga menunjukkan bahwa menurut mereka sosiodrama itu menyenangkan, menarik, lucu, bagus, ceritanya menginspirasi, menghibur, dan keren. Dapat diartikan bahwa teknik sosiodrama menarik sehingga memenuhi kriteria keberterimaan produk aspek kemenarikan.

Permainan sosiodrama dapat mengembangkan kreativitas siswa melalui penampilan-penampilan pada setiap adegan dalam sosiodrama yang diperankan. Siswa dapat memperagakan peran-peran yang telah ditentukan karakternya dan berusaha memunculkan materi terkait dengan kepedulian sosial. Hal ini sesuai dengan apa yang ditampilkan siswa pada pelaksanaan uji coba produk terbatas di SMP Negeri 21 Malang ketika permainan sosiodrama berlangsung. Kelompok pemain memerankan peran berdasarkan imajinasinya. Kelompok pemain dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan dan memperagakan sikap-sikap kepedulian seperti memberi bantuan pada orang lain, memberi perhatian pada orang lain dan berbagi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil keseluruhan proses uji coba yang dilakukan peneliti, dapat diketahui beberapa kelebihan dan kelemahan dalam sosiodrama. Kelebihan teknik sosiodrama adalah sosiodrama cocok digunakan sebagai teknik untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya berkaitan dengan permasalahan sosial seperti halnya meningkatkan kepedulian sosial siswa, sosiodrama dapat mengembangkan kreativitas siswa, sosiodrama sangat menyenangkan sehingga siswa antusias dalam mengikutinya. Kelemahan dalam teknik sosiodrama adalah tidak semua siswa bersedia mengajukan diri sebagai anggota kelompok pemain sehingga konselor harus menunjuk siswa dan sosiodrama memerlukan waktu yang relatif panjang sehingga diperlukan strategi khusus dalam pengelolaan waktu pelaksanaannya.

Setelah mendapat masukan dari ahli materi dan ahli drama, peneliti melakukan revisi untuk memperbaiki panduan. Namun tidak semua saran dijadikan sebagai bahan revisi karena peneliti menyesuaikan dengan kemudahan bagi para pembaca untuk memahaminya. Seperti halnya masukan dari ahli materi terkait susunan isi panduan pada bab I dan bab II yang menyarankan bahwa petunjuk umum dan khusus yang ada di bab II ditempatkan pada bab I setelah latar belakang. Saran ini tidak digunakan karena peneliti juga menyesuaikan dengan susunan isi panduan yang sudah melalui proses uji coba dan berterima secara teoritis maupun praktis seperti panduan sosiodrama karya Tri Henny. Henny (2010: 9) menjelaskan komponen panduan sosiodrama adalah bab I pendahuluan berisi latar belakang, konsep dasar, tujuan, indikator, sasaran, komponen. Bab II Petunjuk Penggunaan berisi petunjuk umum, petunjuk khusus, peran konselor dan peran siswa. Karya Henny tersebut menjadi salah satu pertimbangan peneliti dalam menyusun sistematika panduan sosiodrama.

Berdasarkan keseluruhan penilaian terhadap produk dan tahap revisi, dapat disimpulkan bahwa panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 21 Malang sudah bisa digunakan oleh konselor SMP dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling karena sudah teruji secara teoritis dan praktis oleh uji ahli, calon pengguna produk dan uji coba produk terbatas (uji kelompok kecil). Namun, keberterimaan produk secara praktisnya masih dalam tataran kelompok kecil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Produk hasil penelitian dan pengembangan ini adalah panduan sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP. Produk ini telah berterima secara teoritis dan praktis melalui uji ahli, calon pengguna produk dan uji coba produk terbatas. Oleh karena itu, panduan ini dapat digunakan sebagai acuan konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling menggunakan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP kelas VIII.

Saran

Konselor disarankan menggunakan panduan sociodrama untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa SMP. Konselor dapat juga memperbaiki produk melalui penelitian tindakan bimbingan dan konseling. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah menguji efektifitas panduan ini melalui penelitian eksperimen agar mendapat hasil yang lebih akurat.

DAFTAR RUJUKAN

- Borg & Gall, M.D. 1983. *Educational Research An Introduction*. Broadway, New York: Longman Inc.
- Corey, Gerald. 2009. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (Eighth Edition)*. Thomson Brooks/Cole.
- Goleman, D. 2006. *Social Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Lickona, T. 2013. *Education for Character*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Romlah, T. 2013. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Henny, Tri. 2010. *Pengembangan Panduan Sociodrama untuk Meningkatkan Kecerdasan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Feist, J & Gregory J.F. 2002. *Theories of Personality*. USA: McGrawHall companies.
- Muhibin, S. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Universitas Negeri Malang. 2010. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Artikel diterima: 20 April; disetujui: 14 Juni

HUBUNGAN KETERAMPILAN SOSIAL DAN PENGUNAAN GADGET SMARTPHONE DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA NEGERI 9 MALANG

Tania Clara Dewanti, Widada, Triyono

Bimbingan dan Konseling-Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Malang-Jl.Semarang No. 5 Malang
E-mail: taniaclaradewanti@gmail.com

Abstract: Technology development in this era has progressing very rapidly, marked by the progress in information aspect and technology. One form of the technology development is a smart phone gadget. Gadget smart phone has a negative impact and positive impact on social skills and student achievement. This research intend to get know the correlation between social skills and use of smart phone with student achievement. The design of study is a descriptive correlation research on the subject with amounted 84 students. The used instruments are social skills scale and use of gadget smart phone scale with the number 77 items. The test done to the 40 people and generate validity of 0,312 and reliability of 0,929 and 0,912. The result of research shows a correlation of $R = 0.769$, $p = 0.000 < 0.05$ means that there is a relationship between social skills and use your smart phone gadget with student achievement SMA Negeri 9 Malang.

Keywords: social skills; gadget smart phone; academic achievement

Abstrak: Perkembangan teknologi pada zaman sekarang mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi. Salah satu wujud perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan sangat pesat merupakan *gadget smart-phone*. *Gadget smartphone* memiliki dampak negatif dan dampak positif bagi keterampilan sosial dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone dengan prestasi belajar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasional pada subyek penelitian yang berjumlah 84 siswa. Instrumen yang digunakan adalah skala keterampilan sosial dan skala penggunaan gadget smartphone dengan jumlah 77 butir. Uji coba dilakukan kepada 40 orang yang menghasilkan validitas butir sebesar 0,312 serta reliabilitas sebesar 0,929 dan 0,912. Hasil uji penelitian menunjukkan korelasi sebesar $R = 0,769$, $p = 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan gadget smartphone dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang.

Kata kunci: keterampilan sosial; *gadget smartphone*; prestasi belajar

Perkembangan teknologi pada zaman sekarang mengalami kemajuan yang sangat pesat, ditandai dengan kemajuan pada bidang informasi dan teknologi. Indonesia merupakan salah satu negara yang turut serta dalam kemajuan teknologi dan informasi tersebut (Ameliola & Nugraha, 2013). Menurut Indrawan (2014) *gadget* adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus untuk mengunduh informasi-informasi terbaru dengan berbagai teknologi maupun fitur terbaru, sehingga membuat hidup manusia menjadi lebih praktis. Saat ini tidak sedikit remaja sudah menggunakan *gadget* yang berisi aplikasi atau *software* yang beberapa isinya diciptakan khusus untuk kalangan orang tua dan dewasa (Isna, 2012). Hal tersebut berdampak pada proses tumbuh kembang, baik secara sosial dan emosional, sebab individu pada usia remaja identik dengan rasa ingin tahu yang besar dengan kontrol terhadap perilaku adaptif yang rendah (Widyastuti, 2009). Berbagai dampak yang ditimbulkan akibat kurangnya kontrol terhadap penggunaan *gadget* pada remaja ialah tingkat prestasi belajar dan keterampilan dalam berperilaku sosial (Blais, 2007). Menurut Blais (2007) penggunaan *gadget* pada remaja salah satunya berdampak pada kemampuannya untuk bersosialisasi dengan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan pergaulan di masyarakat.

Violence & Gore (dalam Mubarak, 2013) yang menyatakan bahwa *Antisocial Behaviour* merupakan dampak negatif *gadget* yang disebabkan karena penyalahgunaan *gadget* itu sendiri. Hal ini terjadi di mana ketika seseorang merasa *gadget* merupakan satu-satunya hal yang paling penting dalam hidupnya, sehingga ia melupakan keadaan di sekitarnya. Akan muncul ketidakpedulian dalam dirinya terhadap lingkungannya. Satu-satunya hal yang dapat menarik perhatiannya hanyalah *gadget* yang ia gunakan. Akibat yang timbul ialah dia menjadi jarang berinteraksi dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya, sehingga dia akan kesulitan untuk bersosialisasi dan menjalin relasi dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan berbagai ulasan diatas dan hasil observasi serta *interview* terhadap konselor di SMA Negeri 9 Malang, 80% dari jumlah keseluruhan adalah 967 siswa sudah memiliki *gadget*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan *gadget* terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah korelasional. Subyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 9 Malang sebanyak 84 subyek yang terdiri dari kelas X A1 sebanyak 30 siswa, siswa kelas X C1 sebanyak 24 siswa, dan siswa kelas X G1 sebanyak 30 siswa.

Instrumen penelitian terdiri dari skala keterampilan sosial dan skala penggunaan *gadget smartphone*. Masing-masing skala terdapat 77 butir. Jabaran variabel skala tayangan erotika dan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel 1, sedangkan Jabaran Variabel Skala Penggunaan *Gadget Smartphone* dapat dilihat pada tabel 2.

Adapun prosedur pengolahan data yang dilakukan melalui tahap pengecekan, penyeleksian, dan skoring. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan korelasional. Uji validitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Person yaitu dengan mengkorelasikan antara skor butir pada setiap item dengan skor total. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai koefisien korelasi lebih dari r tabel Pearson ($N = 40$ Sig. $0,05 = 0,312$) dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau taraf kepercayaan 95%. Reliabilitas instrument sebesar 0,929 dan 0,912.

Berdasarkan hasil uji validitas skala keterampilan sosial diketahui bahwa dari 50 butir, didapatkan 44 butir valid dan 6 butir yang tidak valid. Pada skala penggunaan *gadget smartphone* diketahui bahwa dari 27 butir, didapatkan 24 butir valid dan 3 butir tidak valid.

Tabel 1: Jabaran Variabel Skala Keterampilan Sosial

Variabel	Indikator	Deskriptor
Keterampilan Sosial	Ekspresi Emosi	Mengungkapkan kondisi perasaan.
		Mengirimkan pesan emosi.
	Kepekaan Emosi	Menatap lawan bicara saat mengungkapkan perasaan.
		Memahami sinyal emosi/komunikasi non verbal orang lain.
	Kontrol Emosi	Menginterpretasikan sikap orang lain.
		Peka terhadap perasaan yang dirasakan orang lain.
	Ekspresi Sosial	Sadar dengan perasaan yang sedang dirasakan.
		Mengontrol emosi secara spontan.
	Kepekaan Sosial	Mampu memperkirakan perasaan orang lain dilihat dari wajahnya.
		Mampu mengambil inisiatif mengawali pembicaraan
	Kontrol Sosial	Mampu membuka diri kepada orang lain.
		Mampu membuat orang lain dapat membuka diri.
Manipulasi Sosial	Kepekaan Sosial	Mampu ikut merasakan perasaan orang lain.
		Mampu memahami sikap orang lain.
	Kontrol Sosial	Mampu menggambarkan sesuatu sesuai dengan cerita orang lain.
		Mampu memimpin pembicaraan.
	Manipulasi Sosial	Mengarahkan dan memimpin diskusi.
		Mengatur dan mengontrol perilaku verbal.
	Manipulasi Sosial	Mampu menutupi perasaan/emosi diri sendiri.
		Mampu mengubah situasi.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan sosial yang dideskripsikan menjadi 4 tingkatan, yaitu tingkat sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah disajikan pada tabel 1. Penggunaan *gadget smartphone* dideskripsikan menjadi 4 tingkatan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah yang disajikan dan disajikan pada tabel 2. Prestasi Belajar dideskripsikan menjadi 4 tingkatan, yaitu sangat berprestasi, berprestasi, cukup berprestasi, dan tidak berprestasi yang disajikan pada tabel 3.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas data dinyatakan normal yaitu pada keterampilan sosial dengan prestasi belajar ($\text{sig } 0,906 > 0,05$) dan skala penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar ($\text{sig } 0,885 > 0,05$).

Hasil uji linieritas didapatkan pada keterampilan sosial dengan prestasi belajar ($F = 40,468 \text{ Sig. } 0,000 < 0,05$) dan skala penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar ($F = 49,342 \text{ Sig. } 0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar berdistribusi linier.

Hasil analisis *Product Moment Pearson* menunjukkan koefisien korelasi sebesar $R = 0,769$ $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima dengan kesimpulan ada hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Keterampilan Sosial dan Penggunaan *Gadget Smartphone* dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa, menunjukan adanya hubungan antara keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang. Hal ini dapat ditunjukan dengan nilai signifikansi yang didapat dari hasil analisis korelasi ganda sebesar $0,000 < 0,05$.

Tabel 2: Jabaran Variabel Skala Penggunaan Gadget Smartphone

Variabel	Indikator	Deskriptor
Pemanfaatan Gadget Smartphone	Mengetahui Fungsi dan jenis aplikasi <i>smartphone</i>	Mengerti fungsi dari <i>smartphone</i> Mengetahui aplikasi internet dan fungsinya
	Mampu mengoperasikan <i>smartphone</i> .	Mampu mengoperasikan <i>smartphone</i> untuk mengumpulkan informasi
	Memanfaatkan fungsi dan aplikasi yang ada pada <i>smartphone</i>	Keuntungan pemanfaatan <i>smartphone</i> . Memanfaatkan fungsi <i>smartphone</i>
	Frekuensi Penggunaan <i>smartphone</i>	Frekuensi pemanfaatan <i>smartphone</i>

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar

Kategori	Frekuensi	Presentase	Klasifikasi
Sangat berprestasi	46	54%	Sangat banyak Banyak
Berprestasi	38	45%	
Cukup berprestasi	0	0%	
Tidak berprestasi	0	0%	
Jumlah	84	100%	

Keterampilan sosial secara positif menjadikan seseorang memiliki emosi yang baik yang diwujudkan kedalam bentuk interaksi komunikasi yang positif dengan orang lain. Merujuk pada hal tersebut, siswa dengan keterampilan sosial yang tinggi maka mempunyai potensi untuk melakukan kegiatan interaksi untuk berkomunikasi dengan orang lain, berkomunikasi aktif untuk membicarakan berbagai hal yang salah satunya berkenaan dengan materi pelajaran baik oleh sesama teman maupun dengan guru di sekolah. Dengan keterampilan sosial yang tinggi siswa akan semakin percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan potensi siswa dalam meraih prestasi yang baik.

Lebih lanjut, siswa hampir setiap hari akan menggunakan *gadget smartphone* yang mereka miliki. Baik untuk hal yang berhubungan dengan belajar maupun untuk berkomunikasi dengan temannya. Tingkat keseringan siswa dalam menggunakan *gadget smartphone* yang mereka miliki juga mempengaruhi proses belajar siswa. Sehingga siswa yang sering menggunakan *gadget smartphone* untuk mencari materi-materi cenderung mendapatkan prestasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang kurang bisa menggunakan *gadget smartphone* yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kriteria keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* siswa SMA Negeri 9 Malang, maka prestasi belajarnya akan semakin meningkat. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya hubungan keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi terhadap orang lain (siswa dan guru) mengenai materi pelajaran. Selanjutnya, mengacu pada dampak positif penggunaan *gadget smartphone* dalam memudahkan siswa mengakses berbagai informasi secara cepat dan akurat yang salah satunya adalah tentang materi pelajaran. Kedua aspek tersebut (keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone*) mempengaruhi siswa SMA Negeri 9 terkait prestasi belajarnya secara positif.

Hubungan Keterampilan Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara keterampilan sosial dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang. Hal ini ditunjukkan dengan analisis korelasi menggunakan rumus *product moment*, diperoleh data nilai koefisien korelasi untuk keterampilan sosial dengan prestasi belajar sebesar $r_{hitung} = 0,442 > r_{tabel} 5\% = 0,312$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan sosial dengan prestasi belajar.

Mengacu pada hasil penelitian mengenai hubungan keterampilan sosial dengan prestasi belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 9 Malang yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka tingkat prestasinya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat keterampilan sosial yang rendah. Terkait hal tersebut, menurut Riggio (dalam Yonatan, 2001) salah satu karakter siswa yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi ialah mampu berkomunikasi secara aktif untuk memulai, mengarahkan dan mengakhiri bentuk pembicaraan. Di sisi lain, prestasi merupakan sebuah hasil dari proses belajar siswa yang dalam kegiatannya sarat akan interaksi dan komunikasi.

Siswa SMA Negeri 9 Malang menggunakan keterampilan sosialnya untuk berkomunikasi baik kepada sesama teman dan guru untuk membicarakan hal-hal terkait pelajaran, sehingga siswa yang memiliki keterampilan sosial yang rendah cenderung tidak mampu melakukan interaksi komunikasi pada orang lain salah satunya mengenai pelajaran. Hal inilah yang merujuk pada kemampuan sosial siswa berpengaruh pada prestasi belajar.

Hubungan Penggunaan *Gadget Smartphone* dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 9 Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dianalisa maka didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 9 Malang. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis korelasi menggunakan rumus *product moment*, diperoleh data nilai koefisien korelasi untuk penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar sebesar $r_{hitung} = 0,425 > r_{tabel} 5\% = 0,312$ dan $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar.

Siswa yang memiliki *gadget smartphone* sudah tidak menjadi hal yang aneh lagi. Sebagian besar siswa sekarang tidak lepas dengan *gadget smartphone* yang mereka miliki. Fitur-fitur dan kemudahan yang ada didalam *gadget smartphone* sangat memudahkan siswa dalam mendapatkan informasi yang siswa butuhkan ataupun berkomunikasi. Disini siswa bisa mendapatkan semua informasi yang siswa inginkan. Dengan menggunakan *gadget smartphone* yang dimiliki ini siswa bisa belajar dengan tidak terpaku hanya dengan buku yang siswa miliki saja ataupun belajar dari materi yang diberikan oleh guru saat pelajaran disekolah berlangsung.

Hubungannya dengan materi pelajaran sekolah dimana siswa bisa mencari materi-materi yang sedang dibahas disekolah melalui *gadget smartphone* yang mereka miliki. Sehingga setelah mendapatkan materi dari guru disekolahnya, siswa bisa menambah pengetahuan ataupun materi-materi pelajaran yang mungkin guru mereka belum sempat dijelaskan disekolah dengan menggunakan *gadget smartphone* yang mereka miliki. Sehingga siswa lebih banyak mendapatkan materi yang bisa menunjang belajar mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa, keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* maka akan semakin tinggi prestasi belajar siswa. Sebaliknya semakin rendah keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* maka akan semakin rendah prestasi belajar siswa.

Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagi konselor, sebagai bahan kontribusi dan informasi yang berguna untuk menyusun program Bimbingan dan Konseling khususnya pada bidang layanan bimbingan sosial yaitu,

tentang layanan bimbingan keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* kepada siswa SMA agar dapat berkembang secara optimal. Bagi peneliti selanjutnya, demi kesempurnaan penelitian diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi atau data tambahan untuk meneliti yang berhubungan dengan keterampilan sosial dan penggunaan *gadget smartphone* dengan prestasi belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ameliola, S, Nugraha, D.H. (2013). *Perkembangan Media Informasi dan Teknologi Terhadap Anak dalam Era Globalisasi*. (Online). (<http://icssis.files.wordpress.com>), diakses pada: 25 Maret 2016
- Blais, 2007. *Adolescents Online: The Importance of Internet Activity Choice to Salient Relationships*. *Journal Youth Adolescence*, 37:522-536. (Online). (<http://repository.unand.ac.id>) Diakses pada: 26 Maret 2016
- Indrawan, Pana. (2014). *Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Psiko Sosial Anak PAUD*. (Online). (<http://library.binus.ac.id>). Diakses pada: 25 Maret 2016
- Isna, Nadhila. 2012. *Mempermudah Hidup Manusia dengan Teknologi Modern*. (Online).(<http://komunikasi.us/index.php/mata-kuliah/kmm/12-response-paper-ptk-2013/375-mempermudah-hidup-manusia-dengan-teknologi-modern>) Diakses pada: 27 Maret 2015
- Mubarak, Sulthonul. 2013. *Gadget Menjadi Gaya Hidup dan Kebutuhan*..(<http://sulthonulmubarak.com/gadget-menjadi-gaya-hidup-dan-kebutuhan>), Diakses pada: 7 Januari 2016
- Widyastuti, Yani dkk.2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yonathan, V. 2001. *Pengembangan Inventory Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Malang.